

Li Glascock
Wanita



No. 1

UNTUK PARA WANITA: IBU, ISTERI DAN PEMUDI

WANITA

Pengurus Jajasan Penerbit
„WANITA”

Nj. Ruslan Abdulgani
Nj. S. Witopo.
Nj. Pudjobuntoro.
Nj. P. Armijn Pané.

Dibawah asuhan

Nj. P. Armijn Pané.
Nj. T. Sujud.

Dibantu oleh:

Nenek Hajati.
Dr. AKA.
Nj. Sutojo.
Sawitridewi

Terbit 2 X sebulan.
Uang langganan setriwulan:
Dengan pos biasa ... Rp. 15,—
dengan pos udara ... „ 17,—
Harga etjeran per
ex „ 3,—

Pembayaran lebih dahulu!!

*

Alamat Tata-Usaha dan
Redaksi
Djl. Tjemara 10, Telf. Gb. 4573
DJAKARTA.

No. 1 — 10 Djanuari 1956 — Th. Ke VIII

Diterbitkan oleh Jajasan Penerbit „Wanita”

Isi:

Kali ini	hal. 1
Berkenalan dengan ibu Ali	„ 2
Varia Wanita	„ 4
Mawar Pagi	„ 6
Kita dan anak kita	„ 7
Nono, dia telah pergi	„ 10
Mentjari pekerjaan	„ 12
Tangan jang radjin	„ 14
Paman dan adu tjantik	„ 16
Louise Dickinson Rich	„ 18
Kroonlelle	„ 20
Sedap, sederhana	„ 24
Nenek Hajati	„ 27

MENGHIAS KULIT:

Tertawalah nak, tertawalah sajang
Tak usah dirisau hari kan datang
Suka dan duka pasti kan kau djelang.

(foto: Soehardjo).

Hadiah untuk para langganan

Dengan pertjuma sdr. akan mendapat hadiah berupa barang-barang keperluan rumah tangga jang berguna, djika sdr. memenuhi sjarat-sjarat dibawah ini:

1. membayar uang langganan sekaligus untuk 1 tahun 1956.
jaitu: Rp. 60,— dengan pos biasa
„ 68,— „ pos udara

2. Tidak menunggakdalam tahun jang lalu.

Barang-barang akan diundi diantara para langganan jang memenuhi sjarat-sjarat diatas itu.

Selain dari hal itu menggampangkan sdr., jaitu sekali sadja pergi kekantor pos, dan menghemat pengeluaran perangkó dan ongkos djaian, hal itu djuga meringankan tata-usaha kami. Dan sambl kita saling memperingan pekerjaan, disamping itu ada kesempatan mendapatkan untupp dengan tidak menambah biaya.

Terima kasih

Tata-Usaha madj. WANITA

Kali ini

..... dalam memasuki tahun baru 1956 WANITA kita mendapat badju baru, dengan pengharapan make-up baru itu dapat disambut dengan meriah oleh para pembatja.

Selain dari itu kami adjak saudara-saudara berkundjung kerumah Ibu Ali Sasroamidjojo untuk mengenal beliau dari dekat. Bagaimana pendiriannya dan sikap hidupnya dapat kita ikuti dalam pertjakapan dengan beliau itu.

Berkenalan dengan orang lain dan mengenalnya dari dekat serta mendengar tjeritanya mengenai pengalaman-pengalaman hidupnya dapat memberi faedah bagi diri kita. Sebab itu pula kami serukan kepada para pembatja untuk melihat-lihat disekeliling saudara barangkali ada jang dapat kita kemukakan disini karena pengalaman hidupnya jang dapat memberi pelajaran kepada kita. Tidak sadija isteri-isteri atau orang-orang terkemuka, tetapi ibu-ibu biasa, isteri orang-orang biasa dari kalangan manapun dapat kita kemukakan disini. Bagaimana perjuangannya sehari-hari dan sikap serta pendiriannya dan pengalaman-pengalamannya jang dapat menjadi tjontoh bagi sesamanya.

Demikianlah didalam rubrik „Pintu terbuka“ ini kami mengharap bantuan semua pembatja untuk mengisinya. Untuk djerih payah saudara kami sediakan honorarium sekurang-kurangnya Rp. 50,— — Rp. 100,— dengan disertai fotonja.

Marilah kita saling mentjeritakan pengalaman kita jang dapat membawa faedah bagi orang lain.

Selain dari itu perlu kami kemukakan disini, bahwa didalam kult belakang ada rubrik ISENG2, jang memberi kesempatan kepada saudara semua untuk ikut serta mentjoba untung. Kalau saudara-saudara membantu mengirimkan teka-teki silang sematjam itu atau matjam lain untuk hiburan, maka hiburan sematjam itu dapat kami adakan pada waktu-waktu jang tertentu, dengan disediakan hadiah jang lumayan.

Dan tanggal 21 April nanti bertepatan dengan HARI KARTINI, pengusaha majalah WANITA ada menjediakan verrassing untuk para langganannya.

Sebab itu mintalah berlangganan mulai nomor ini djuga, supaya tidak ketinggalan.

REDAKSI.

Madjalah ini djangan saudara batja sendiri. Teruskanlah kepada tentan-teman dan kenalan saudara. Nomor tjontoh dapat diminta kepada

Tata-usaha.



„Berita apa jang menarik, bu,?” tanya Pak Ali. Pagi-pagi sambil minum kopi biasanya Pak dan Bu Ali ngomong-ngomong dengan anaknja. Soal-soal politik, tentang rumah tangga, tentang apa sadja dibicarakan. Kalau Bu Ali membacakan berita-berita, Pak Ali mendengarkannja dengan penuh perhatian.

Pintu Terbuka

*

Berkenalan dengan

IBU ALI Sastroamidjojo

*

Ketika mendjabat duta besar di Washington (Amerika), mendjamu makan tamu-tamu luar negeri dan handai taulan masuk restoran jang tertentu. Jang diadjudikan mesti „gado-gado, rempeyek, sambel goreng dan lain-lain masakan Indonesia.” Bu Ali dan Pak Ali suka berkelakar dengan tamunja sehingga waktu tak terasa berlalu, karena „gezellig”-nja. Disini kita melihat Wijaya Pandit dan isteri duta Filipina sedang menikmati gado-gadonja Bu Ali.

SIAPA diantara kita jang tak kenal nama Pak Ali Sastroamidjojo? Pasti tidak ada, bukan? Bekas Perdana Menteri kita didalam kabinet j.l. dan djuga jang erat hutungannja dengan konferensi Afro-Asia jang membawa keharuman nama Indonesia diseluruh dunia?

Kalau kita menjebut-njebut nama orang besar, mau tidak mau pikiran mesti lantak tertudju djuga kepada Isterinja. Kita ingin melihat atau mengenal siapa dan kaja apa atau bagaimana njonja orang terkenal itu. Entah mengapa, barangkali kita merasa bahwa djasa Isterinja dalam kemadjuan suaminja tidak dapat kami hilangkan begitu sadja. Sedikit banjak pengaruh istri mesti ada. Sebab itu kami adjak saudara-saudara berkenalan dengan Ibu Ali.

Kami datang dirumahnja didjalan Kebumen no. 1 di Djakarta. Kami tidak minta izin lebih dulu, dan kami akui bahwa ini tidak menurut peraturan, tetapi kami berani bertindak demikian karena terlebih dulu sudah kami dengar, bahwa Bu Ali tidak begitu memusingkan „protocol”.

Betul djuga! Setelah kami dipersilahkan oleh budjangnja dan disuruh menunggu, sebab bu Ali sedang berhias, tidak lama kemudian keluar bu Ali dengan ramahnja..... dan dengan segala kesederhanaannja, hanya memakai sarong dan blouse.



pendek, potongan sematjam kemedja.

Kesan apakah jang kami dapat dari istri pemimpin rakjat ini? Ibu kita ini ialah seorang wanita jang hatinya selalu terbuka, bitjaranja terus terang, tidak suka tedeng aling-aling, tidak suka main manis-manisan, kalau memang tidak suka ja dibilang tidak suka, begitulah Ibu Ali.

— Saja suka berpakaian begini di rumah, merdeka rasanja."

— Saja ambil fotonja ja Bu? Tidak malu to, dimuat di WANITA begini?

— Kenapa mesti malu? Biasanja rupa saja ja begini ini". Kemudian dilihatnja auto kami jang menunggu di jalan.

— Itu otomu, djeng?" tanya Ibu Ali.

— Ija bu, ketjil lagi bobrok. Lumajan kok bu buat mentjari bahan untuk WANITA." sahut kami.

— Ah, itu sudah tjukup bagus. Saja pun lebih suka jang ketjil seperti itu. Bisa nusup-nusup kemana-mana bisa nongkrong diplinggir djalan. Tidak menjolok mata. Memang enak hidup merdeka dan sederhana itu. Makin sederhana makin senang rasa Ibu. Tidak serba dinas. (Bersamb. kehal. 22)



Kata Bu Ali :

- ✱ Beranilah hidup, djuga didalam kemelaratan
- ✱ Gemi, teliti, dan ati-ati.
- ✱ Orang Tionghoa dapat ditiru usaha dan rajinnja.

Kalau di rumah, Ibu Ali tidak kelihatan sebagai njonja duta atau njonja perdana menteri, karena hanya suka memakai badiju kutung dan sarong, maka diresepsi-resepsi dan pertemuan-pertemuan Bu Ali berobah 180 deradjat. Hiasannja, mako-upnja sungguh-sungguh mendjadikan ibu kita ini Madame Ali Saxtroamidjojo, dengan sejunnja dan gajanja seorang istri ambasadur jang berkalliber internasional. Kita melihat ibu kita ini sedang berkelakar dengan istri-istri duta dari negara-negara Pakistan dan Pilipina.



VARIA

Wanita



Penitipan anak-anak ditempat2 Pemungutan Suara.

Pemungutan-pemungutan suara untuk Dewan Perwakilan Rakyat dan Konstituante telah lalu, artinya telah lalu buat pertama kali ini. Bagi para wanita pemungutan suara buat D.P.R. mendatangkan pengalaman-pengalaman yang berharga. Njatalah ketika diadakan pemungutan suara buat Konstituante, para wanita dipelbagai tempat pemungutan suara mendapat pelajaran yang diidulukan dari pada kaum laki-laki. Kata para wanita-wanita musti masak. Djadi harus lebih diidulukan. Ini hal yang menjatakan kemandirian.

Kabar yang kita dapat dari Makassar adalah kabar yang lebih madju lagi bagi kaum wanita. Kabar itu mengatakan, bahwa korps sukarela dari Palang Merah Indonesia telah memutuskan untuk mengadakan tempat-tempat penitipan anak-anak di T.P.S.2 didalam kota Makassar, yang mulai berlaku pada tanggal 15 Desember yang lalu, jadi pada mulai diadakan pemungutan suara untuk memilih anggota-anggota Konstituante.

Mudah-mudahan pengalaman kedua dalam pemilihan umum belakangan ini menjadikan nanti bahan-bahan bagi banyak perobahan untuk melantarkan pemungutan suara dan banyak yang memberi fasilitas-fasilitas bagi kaum wanita.

Dua ahli boneka Tjekoslovakia di Indonesia.

Kerdjasama Kebudayaan oleh Indonesia telah diadakan dengan beberapa negara. Diantaranya kita melihat kenjataan dengan negara Tjekoslovakia, dengan datangnya dua orang dari negara tersebut, yang punya keahlian dalam hal ke-bonekaan. Dua ahli itu ialah Dr. Otto Rodi dan Nj. Dr. Vobickova yang dalam rangka kerdjasama kebudayaan akan memberi pelajaran pada ahli-ahli boneka Indonesia mengenai pembuatan boneka-boneka maupun dalam hal mempermainkannya. Tentunya mereka akan belajar pula dari kita bagaimana orang-orang Tjeko itu harusnya membuat boneka wajang golek dan mempermainkannya. Selain itu djuga banyak boneka-boneka Indonesia, bagaimana sederhana dan pun djuga mempunyai seni pembuatannya yang mereka musti peladjar.

Mudah-mudahan adalah hasilnya kerdja-sama kebudayaan dalam lapangan ini. Dan selama 3 minggu berada di Indonesia kepada para tamu kita utjapkan selamat bekerdja.

Keanean alam: baji bernukla dua.

Kalau teliti kita mentjatatnya maka banyak djuga keanehan alam. Tapi tidak semua masuk koran dan dengan demikian tidaklah dapat diketahui umum.

Belakangan datang kabar dari

Bandjarmasin yang mengabarkan tentang adanya seorang baji bermuka dua. Dan karena banyaknya orang yang datang melihat, konon kabarnya, maka sang ibu menjembunjak baji itu kelain kampung.

Kata kabar itu, baji laki-laki, yang dilahirkan, bermuka dua, muka yang satu adalah seperti biasa, tetapi muka satunya lagi berada disebelah belakangnya. Muka yang kedua ini berupa baji-bajangan mulut, hidung, mata, kening, dan sebagainya. Umurnya baji itu baru 20 hari ketika kabar itu disarkan, dan ahli ilmu-ilmu pengetahuan mengharap baji itu berumur panjang untuk dapat menjadi objek pengetahuan, djika kita menginginkannya.

Setelah terpilih menjadi senator lintas kawin.

Kawin bagi wanita sebenarnya hal yang biasa. Tetapi bagi Nona Pacita Madrigal Warns, seorang warganegara Filipina, yang menarik perhatian, ialah bahwa ia kawin setelah ia terpilih menjadi senator, dengan suara terbanyak.

Suaminja ialah Gonzaleo R. Gonzalez, yang beberapa hari sebelumnya telah disumpah sebagai anggota baru dewan pengurus Universitas Filipina, dan ia adamatkan dari fakultas hukum Universitas Hukum Filipina. Kita disini utjapkan selamat menikah sadja.

Apakah dengan pertjeraan Nj. Fatmawati akan lebih mengalami ketenteraman?

Harian-harian „Abadi“ dan „Indonesia Raya“ mengabarkan, bahwa Fatmawati telah minta tjerai sebagai isteri Presiden Soekarno. Niat itu telah dimuat didalam surat yang dikirimkannya kepada Wakil Presiden, Ketua Parlemen dan Perdana Menteri, Salinan dikirim kepada Presiden Soekarno. Surat itu tertanggal 27 Desember 1955.

Didalam surat itu menurut „Abadi“ a.l. dinyatakan bahwa Fatmawati memandang pertjeraan ini sebagai suatu djalan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya sekarang ini. Surat minta tjerai itu disampaikan kepada Wakil Presiden, Ketua D.P.R. dan Perdana Menteri dengan maksud agar permintaan pertjeraan itu dijadikan persoalan negara.

Harapan Fatmawati agar kabinet dapat menyelesaikan soal tersebut. Fatmawati tidak mau memberi djawaban atas pertanyaan-pertanyaan apakah anak-anaknya akan diadajkanja dal.

Dikabarkan pula oleh harian itu, bahwa menurut kalangan yang dekat pada istana maka Presiden Soekarno tidak setuju dengan pertjeraan itu. Maka telah diusahakan pula



Belum ada kabar tentang hasil permintaan tjerajnja.

untuk membudjuk Fatmawati supaya tetap tinggal di Istana, a.l. dengan memakai pengaruh pemimpin Mohammaddjah Kyai St. Mansjur dari Jogja, yang oleh Fatmawati sedikit-banjaknja dianggap sebagai gurunja.

Njonja Malenkov mentjapai gelar doktor dalam ilmu teknik.

Njonja Malenkov, isteri Georgi Malenkov, menteri urusan tenaga listrik negara Soviet-Uni, adalah mendjabat direktur Lembaga Tenaga Listrik di Moskow dari tahun 1954 sampai tahun 1950.

Semendjak tahun 1950 ia meninggalkan pekerdjaannya untuk mengambil kesempatan membuat studi mentjapai gelar doktor dalam ilmu teknik.

Selain halnja mendapat gelar doktor, wanita isteri menteri ini, yang menarik perhatian kita dari pada Nj. Malenkov ini ialah, bahwa di dalam hidup kemasa-

rakatan, ia bernama M. Colubtsova. Dan menurut undang-undang Soviet seorang isteri tidak harus memakai nama suaminya, ia boleh djuga memakai namanja sendiri seperti sebelum kawin.

Walaupun sudah djadi isteri menteri tapi masih banjak waktunya untuk belajar sehingga dapat mentjapai gelar.

Nj. Soong Ching Ling ke India dan Birma.

Mendengar sadja namanja, kita terus ingat kepada Bapak dari Tiongkok Baru. Sebab njonja Soong ini ialah djanda dari al-wanita itu dinegerinja mendjamahum Dr. Sun Jat Sen. Kini

bat wakil ketua Panitia Tetap Kongres Rakjat Nasional RRT dan kini membuat kunjungan persahabatan ke India dan Birma.

Di Delhi ia disambut dengan hangat oleh 26 buah organisasi wanita dalam suatu resepsi. Dalam resepsi itu Nj. Rameshwari Nehru, ketua Komite India untuk solidaritelt Asia dalam kata sambutanja antara lain menjatakan, bahwa hubungan antara India dan Tiongkok didasarkan atas dasar „Panch Sila“.

Ketika di Calcutta, dimana 30 organisasi wanita menjambut, maka dalam suatu resepsi, Nj. Bersambung kehal. 23



Mawar pagi

Kuntup lalu,
Mengojak tabir,
Putih-putih warna anjli,
Agung luhur hati bersndjut.

Dipagi tjerah,
Surja menjingap datang,
Bikin warna tampak ujata,
Ada angin lembut berbiskik,
Bawa bau bikin husrat.

Mawar mekar
Pada penuh madu,
Sorak-sorak pada suka-suka,
Pukul genderang,
Bagai ratu datang.

Sesaat
(Dari dunia berkisah)
Madu kering terisap,
Hilang rona dan sari,
Mawar mekar mengurak usal.

Mawar pagi kini melaju,
Sorak-sorak pada sepi,
Hauja beduk disendja,
Bawa kenangan,
Bawa rasa pedih-pilu.

ROHANA.

Bahwa kaum wanita yang sudah berumah tangga itu dianggap sudah tidak bisa lagi mengikuti segala macam kemajuan dalam masyarakat, dibantah oleh gambar disebelah ini. Diantara mereka ada yang sudah berumah tangga, tapi mereka juga mengikuti kursus potong memotong yang diadakan oleh sekolah mode vak "Kemadjuan". Asal kalau tuan pidiang kantor nasi sudah tersedia, boleh juga.





Ia iri hati, karena

diperlakukan tidak adil

PADA beberapa tahun yang lalu saja menjaksikan suatu peristiwa rumah-tangga, yang dalam singkatnya akan saja uraikan di bawah.

Peristiwa, yang saja maksudkan itu, adalah suatu kejadian biasa. Tetapi dipandang dari sudut pendidikan ada gunanya untuk dibicarakan dihadapan saudara2, terutama baik untuk para ibu-muda.

Peristiwa itu demikianlah selengkapnja.

Saja telah lama bertetangga dengan keluarga "P", yang terkenal dikampung sebagai orang baik-baik. Diantara 9-orang anak-anaknja, yang sulung adalah seorang anak perempuan berumur 14 tahun. Adiknja seorang gadis pula, telah berumur lebih-kurang 12 tahun.

Jang tersebut terakhir itu sangat menarik perhatian saja.

Saja merasa tertarik kepadanya bukan karena ketjantikan atau kelakuan anak tersebut, tetapi disebabkan kelakuan ibunjanya. Anak itu sering dimarahi olehnja. Kegandjilan itu telah lama saja perhatikan dari djauh. Bermatjam-matjam pertanjaan timbul didalam hati ketjil saja, dan tentu saja tidak terdjawab.

Pada suatu hari terdjadilah sesuatu didalam keluarga "P", yang membuka soal, yang rahasia bagi saja itu. Njonjah "P" memarahi anaknja (yang saja maksudkan diatas). Jang djelas ialah, anak perempuan, yang sudah besar itu, menangis keras sekali. Suara tangisnya terdengar dari djauh, dan menimbulkan „kegaduhan ketjil“ dikampung.

Dari beberapa pintu keluarlah penghuninja. Tetapi mereka terhenti diambang pintu, setelah mengetahui, bahwa peributan itu datangnja dari rumah keluarga "P". Dengan tidak dipikir lagi masuklah mereka itu kedalam rumahnja masing-masing. Dianggapnja keributan itu soal biasa saja. Mereka telah djemu mendengarkannya.

Keesokan harinja saja dapat pendjelasan, yang datangnja diluar dugaan.

Anak perempuan, yang menjadi pokok atjara peristiwa ini, datang kerumah dan menemui isteri saja. Dengan mata jang berlinang-linang ditjeriterakannya segala-sesuatu, yang terdjadi di rumahnja. Akhirnya dinjatakan olehnja, bahwa ia ingin hendak „lari“ meninggalkan ajah-bundanya dan saudara-saudaranya.

Keesokan harinja saja dapat pendjelasan, yang datangnja diluar dugaan.

Anak perempuan, yang menjadi pokok atjara peristiwa ini, datang kerumah dan menemui isteri saja. Dengan mata jang berlinang-linang ditjeriterakan segala-sesuatu, yang terdjadi di rumahnja. Akhirnya dinjatakan olehnja, bahwa ia ingin hendak „lari“ meninggalkan ajah-bundanya dan saudara2-nja.

Dengan susah-pajah „makaudnja“ itu dapat dilemahkan oleh isteri saja, sehingga akhirnya anak itu berdjandji akan membatalkan kehendaknja itu.

Tetapi ada satu hal, yang tidak mudah dilenjapkan dari pikirannya. Ia tidak lagi pertjaja, bahwa ia, adalah anak-kandung dari

KITA DAN
ANAK KITA
oleh
ISKANDAR

ajah-ibunjanya itu. „Lain sekali perlakuan ibu terhadap diriku! Aku sering dipukul dan dimarahi! Lain sekali sikap ajah. Ia sajang dan selalu baik terhadap semua anak2-nja“. Kata-kata itu ditjapkan dengan meneteskan air mata.

Hampir3 isteri saja kekurangan kata-kata untuk menginsjapkan anak, yang „luka hatinya“ itu, bahwa ia benar-benar anak-kandung dan bukan anak tiri.

Kedjadian tersebut diatas memberi pelajaran kepada kita, bahwa anak itu berperasaan pula. Sekali-kali orang tua dan para pendidiknja tidak boleh memperlakukan anak, jang diasuhnja menurutkan „kehendakdan kesenangan“ diri sendiri.

Pada anak perempuan dalam tjontoh diatas sudah ada tanda-tanda, bahwa ia telah dihindangi rasa tidak senang kepada ibunjanya. Hal ini disebabkan oleh sikap dari sang ibu, yang hanya menurutkan kehendak sendiri dengan melupakan kepentingan anaknja. Djika „kesalahan“ itu tidak segera diinsjafi, dan ajah-ibu terlambat bertindak, dapat mengakibatkan sifat-sifat tidak baik pada anak itu:

- 1). Rasa bantji kepada ibu.
- 2). Hilangnya rasa tjinta kepada saudara2nya. (Timbul karena ia selalu „iri-hati“ terhadap saudara2nya. Ia iri hati, oleh karena perlakuan ibu, yang dipandang tidak adil).

Pun perbedaan sikap antara ajah dan ibu, yang telah dikenal sang anak, dapat mempertebal rasa2 (yang kurang baik) yang mulai tumbuh padanya. Pengaruh itu berbahaja bagi jiwa anak perempuan tersebut. Jiwa anak tertekan karenanya. Anak tidak berani mengadakan perlawanan, karena takut akan penderitaan djasmani, yang didapat karena „dipukul, ds.“ oleh ibunya.

Kadaan demikian itu akan memberi sifat-sifat yang kasar kepada anak yang bersangkutan: dendam, dengki, tidak mengenal maaf, ds.

Lebih besar hatsilnya dan lebih gemilang, djika anak-anak itu dihadapi dengan penuh kesabaran dan kata-kata halus (manis). Sikap-sikap ini memupuk perasaan halus kepada anak.

Untuk melaksanakan pikiran diatas itu, maka wanitalah, yang memang dilahirkan dengan perasaan dan sifat-sifat halus itu, yang tjotjek sekali untuk pendidikan anak di rumah.

Seorang ibu harus berani mengambil bagian yang terbesar sebagai „penanggung-djawab“ dalam pembentukan jiwa anak-anaknya. Waktu (untuk bergaul dengan anak) pun sebagian besar ada pada para ibu.

Sifat-sifat halus dan waktu, yang dianugerahkan kepada wanita, merupakan dua faktor penting, yang membenarkan pendapat saja, bahwa para wanita dilahirkan diatas bumi untuk sempurnanya pertumbuhan jiwa anak.

Djika ada tampak tindakan „tunduk dan tidak membantah“ pada anak, ini tidak lain hanya bajangan-bajangan tentang akan adanya sifat-sifat kurang baik, yang tumbuh sebagai akibat dari

tekanan-tekanan (sikap keras), yang diperoleh anak dari orang tua dan atau pengasuhnja. Djekudian harinja anak akan memiliki sifat-sifat: kurang harga diri, tidak pertjaja akan diri sendiri, penakut, ds.

Anak, yang sering dibentuk-bentuk, akan mempunyai sifat „gugup“ (tergopoh-gopoh dalam tindakannja).

Pada golongan anak, yang sedari ketjil mempunyai sifat „keras“, akan timbul akibat (reaksi) yang „keras“ (explosief), djika golongan itu dihadapkan dengan perlakuan keras.

Dibawah saja adjukan sebuah tjontoh.

Pada suatu hari datanglah seorang ajah kerumah saja dan membawa berita, yang menjedihkan, bahwa anaknja (anggauta kepanduan, yang berada dibawah pimpinan saja), seorang anak laki2 berumur lebih-kurang 12 tahun, telah meninggalkan rumah, dengan tidak diketahu kemana ia pergi. Semua usaha ajah tersebut untuk menjtjari djedjak anaknja tidak membawa hatsil.

Adapun sebab-sebabnja anak itu sampai meninggalkan rumah dan orang-tuanja ialah, karena ia tidak mendapat idin dan wang dari ajahnja untuk ikut serta dengan kawan2-nja bertamasja keluar kota.

Mungkin sekali tjara ajah itu menolak permintaan anaknja itu kurang „halus“, sehingga menjadilkan hatsinja!

Dalam tjontoh-tjontoh diatas diluliskan reaksi anak yang explosief.

Pada tingkatan anak berumur antara 9 tahun dan 13 tahun, anak sedang dipengaruhi kuat sekali oleh „rasa akan menurutkan kemauan sendiri“. Hal ini harus membawa pengertian bagi kita, bahwa kita harus lebih mengemukakan kesabaran sebagai sendjata untuk menghadapi anak-anak dalam tingkatan umur itu.

Kadaan sehari-hari di rumah tangga masih banyak menun-

dukkkan kejatsaan, bahwa belum banyak para ibu, yang mengutamakan kegiatan-kegiatan untuk pendidikan anak, diantara sekian banjaknja kuadajiban rumah-tangga.

Dikampung-kampung dan di kalangan keluarga pegawai rendah kaum ibu pada umumnya belum mempunyai kesadaran tentang pentingnja pendidikan anak di rumah. Berhubung dengan keadaan yang memaksa, mereka sehari-harinja sibuk mengerjakan keperluan rumah-tangga, sehingga „praktisch“ tidak ada waktu untuk memperhatikan anak-anaknja.

Sebaliknya para ibu dari golongan menengah dan atasan dan mereka yang „berada“, banyak mempergunakan tenaga-tenaga pembantu untuk keperluan rumah-tangganya. Djuga untuk anak-anaknja diambilnja tenaga-tenaga pengasuh, yang dipertjajai sepenuhnya tentang perawatan dan pengamatan atas anak-anaknja. Karena „tenaga-tenaga pengasuh“ itu bukannya tenaga yang terdidik untuk kepentingan pendidikan anak, sama artinja, bahwa dalam hal ini „pendidikan anak“ kurang mendapat perhatian.

Djika keadaan diatas ditambah lagi oleh kemungkinan ibu bergerak aktif dalam lapangan partij atau perhimpunan lain, bolehlah kiranya saja mengemukakan pendapat, bahwa disini pendidikan anak sudah dalam taraf „diabaikan“.

Kata-kata diatas bukanlah suatu kritik.

Dalam prakteknja para wanita (djuga banjak diantaranya para ibu yang masih muda) itu atjap kali harus menjedikan waktunya untuk keperluan perhimpunannya. Mereka hanya berkesempatan „ambil lalu“ sadja untuk memperhatikan anak-anaknja dari dekat. Padahal: Mendidik anak memerlukan ketjermataap dan waktu yang seluas-luasnja dari pihak pendidik.

- 1). Rasa bantji kepada ibu.
- 2). Hilangnya rasa tjiinta kepada saudara2nja. (Timbul karena ia belatu „iri-hati“ terhadap saudara2nja. Ia iri hati, oleh karena perlakuan ibu, yang dipandang tidak adil).

Pun perbedaan sikap antara ayah dan ibu, yang telah dikenal sang anak, dapat mempengaruhi rasa2 (yang kurang baik) yang mulai tumbuh padanja. Pengaruh itu berbahaya bagi jiwa anak perempuan tersebut. Jiwa anak tertekan karenanja. Anak tidak berani mengadakan perlawanan, karena takut akan penderitaan djasmani, yang didapat karena „dipukul, dis.“ oleh ibunya.

Keadaan demikian itu akan memberi sifat-sifat yang kasar kepada anak yang bersangkutan: dendam, dengki, tidak mengenal ma'af, ds.

Lebih besar hasilnya dan lebih gemilang, jika anak-anak itu dihadapi dengan penuh kesabaran dan kata-kata halus (manis). Sikap-sikap ini memupuk perasaan halus kepada anak.

Untuk melaksanakan pikiran diatas itu, maka wanitalah, yang memang dilahirkan dengan perasaan dan sifat-sifat halus itu, yang tjotjok sekali untuk pendidikan anak dirumah.

Seorang ibu harus berani mengambil bagian yang terbesar sebagai „penanggung-djawab“ dalam pembentukan jiwa anak-anaknja. Waktu (untuk bergaul dengan anak) pun sebagian besar ada pada para ibu.

Sifat-sifat halus dan waktu, yang dianugerahkan kepada wanita, merupakan dua faktor penting, yang membenarkan pendapat saja, bahwa para wanita dilahirkan diatas bumi untuk sempurnanja pertumbuhan jiwa anak.

Jika ada tampak tindakan „tunduk dan tidak membantah“ pada anak, ini tidak lain hanya bajangan-bajangan tentang akan adanya sifat-sifat kurang baik, yang tumbuh sebagai akibat dari

tekanan-tekanan (sikap keras), yang diperoleh anak dari orang tua dan atau pengasuhnja. Dikemudian harinja anak akan memiliki sifat-sifat: kurang harga diri, tidak pertjaja akan diri sendiri, penakut, ds.

Anak, yang sering dibentak-bentak, akan mempunyai sifat „gugup“ (tergopoh-gopoh dalam tindakannja).

Pada golongan anak, yang sedari ketjil mempunyai sifat „keras“, akan timbul akibat (reakai) yang „keras“ (explosief), jika golongan itu dihadapkan dengan perlakuan keras.

Dibawah saja adjukan sebuah tjontoh.

Pada suatu hari datanglah seorang ayah kerumah saja dan membawa berita, yang menjedihkan, bahwa anaknja (anggota kepanduan, yang berada dibawah pimpinan saja), seorang „anak laki2 berumur lebih-kurang 12 tahun, telah meninggalkan rumah, dengan tidak diketahu kemana ia pergi. Semua usaha ayah tersebut untuk menjari djedjak anaknja tidak membawa hasil.

Adapun sebab-sebabnja anak itu sampai meninggalkan rumah dan orang-tuanja ialah, karena „a tidak mendapat idin dan wang dari ajahnja untuk ikut serta dengan kawan2-nja bertamaja keluar kota.

Mungkin sekali tjara ayah itu menolak permintaan anaknja itu Kurang „halus“, sehingga menjatikan hatinja!

Dalam tjontoh-tjontoh diatas dilukiskan reaksi anak yang eksplo-sief.

Pada tingkatan anak berumur antara 9 tahun dan 13 tahun, anak sedang dipengaruhi kuat sekali oleh „rasa akan menuntut kemauan sendiri“. Hal ini harus membawa pengertian bagi kita, bahwa kita harus lebih mengemukakan kesabaran sebagai sendjata untuk menghadapi anak-anak dalam tingkatan umur itu.

Keadaan sehari-hari dirumah tangga masih banjak menun-

djukkan kenjataan, bahwa belum banjak para ibu, yang mengutamakan kegiatan-kegiatan untuk pendidikan anak, diantara sekian banjaknja kuadjaban rumah-tangga.

Dikampung-kampung dan dikalangan keluarga pegawai rendah kaum ibu pada umumnja belum mempunyai kesadaran tentang pentingnja pendidikan anak dirumah. Berhubung dengan keadaan yang memaksa, mereka sehari-harinja sibuk mengerjakan keperluan rumah-tangga, sehingga „praktisch“ tidak ada waktu untuk memperhatikan anak-anaknja.

Sepalijnja para ibu dari golongan mengenah dan atasan dan mereka yang „berada“, banjak menggunakan tenaga-tenaga pembantu untuk keperluan rumah-tangganya. Djuga untuk anak-anaknja diambilja tenaga-tenaga pengasuh, yang dipertjaja sepenuhnya tentang perawatan dan pengamatan atas anak-anaknja. Karena „tenaga-tenaga pengasuh“ itu bukannya tenaga yang terdidik untuk kepentingan pendidikan anak, sama artinja, bahwa dalam hal ini „pendidikan anak“ kurang mendapat perhatian.

Jika keadaan diatas ditambah lagi oleh kemungkinan-ibu bergerak aktif dalam lapangan partji atau perhimpunan lain, bolehlah kiranya saja mengemukakan pendapat, bahwa disini pendidikan anak sudah dalam taraf „diabaikan“.

Kata-kata diatas bukanlah suatu kritiek.

Dalam prakteknja para wanita (djuga banjak diantaranya para ibu yang masih muda) itu atjap kali harus menjedikan waktunya untuk keperluan perhimpunannja. Mereka hanya berkesempatan „sambil lalu“ saja untuk memperhatikan anak-anaknja dari dekat. Padahal: Mendidik anak memerlukan ketjermatah dan waktu yang seluas-luasnja dari pihak pendidik.

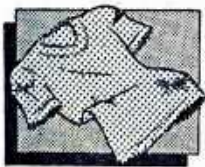
Njata
benar
bedanja...



bila ditjutji dengan Sabun Tjap Tangan.



bersih berteri laksana baru
karena Sabun Tjap Tangan



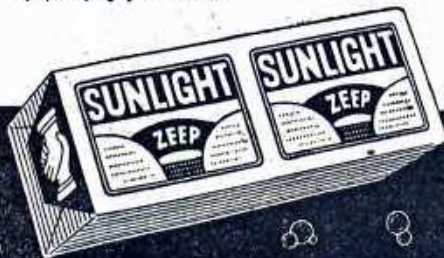
tidak bersih betul dan koyak
karena sabun biasa.

Tjap Tangan

tetap sabun untuk pentjutjian jang terbaik.

Njonja tinggal memutuskan ! Njonja dapat menggosok tjutjian Njonja dengan sabun biasa jang kasar. Atau menghemat pakaian Njonja dengan „memandikannya“ dalam busa jang berlimpah-limpah dari Sabun Tjap Tangan. Sampai sisa jang terachir Njonja dapat menikmati keuntungan untuk tjutjian jang putih bersih.

SABUN TJAP TANGAN
sabun jang paling hemat
untuk segala tjutjian.





Nono.

Oleh:

**WILJATI
MANGKUWIJOTO**

ia telah pergi

Ia telah pergi. Diantara sedu sedan kudengar kata kata indah untuk peringatan terakhir Nono, anakku.

Dalam kesedihan kami merasa bahagia dan syukur. Bahagia karena namanja tetap dihati kami dan syukur karena dia telah terlepas dari derita dengan meninggalkan sesuatu jang tidak dapat dilupakan.

SEPERTI kebanyakan tjalon³ ibu, selalu mengharap jang baik³ sadja dari anaknja pertama. Demikian djuga aku dengan mas Dar merasa sangat bahagia dalam mendjelang lahirnja anak kami. Seolah-olah tak ada seorangpun jang dapat menjamai kebahagiaan kami itu. Sudah er-bajang betapa meriahnja suasana rumah nanti bila terdengar tangis bayi memetjah kesunjilan. Bahagia, bahagia itulah jang selalu meliputi diri kami berdua.

Tetapi, apa jang kami harapkan,..... ah tak kuasa aku mentjeriterakannya. Jah, salahku, salahku djualah! Walau mas Dar tak pernah mengeluarkan tuduhan

terhadapku, tetapi aku merasa bahwa akulah jang bersalah. Aku kurang berhati-hati dan selalu bertindak tergesa-gesa, sehingga pada suatu waktu aku terjatuh waktu menuruni tangga menuju ke dapur. Entah karena apa kakiku tergelintjir, baru aku sadar setelah ada dirumah sakit.

Dengan djalan operasi, akhirnja aku tertolong dan anak jang kami nantikan pun lahiriah. Ah, alangkah terkejutnja aku ketika terlihat anakku untuk pertama kali. Dia tjatjad. Tidak lain disebabkan perbuatanku jang kurang berhati-hati itu.

Anakku! Jah anakku Nono turut menderita. Mengapa ia harus

menderita, timbul berulang-ulang pertanyaan itu walau tiada berdjawab. Mengapa ia harus menanggung segala kelalaianku, ibunya. Hatiku selalu mendjerit, mengapa, mengapa. Djustru bagian kepalanja jang sangat bertjatjad. Anakku, tak sanggup aku melihatja lebih lama, kututupi kedua mataku. Perdjolongan menghebat dalam batinku dan akhirnja aku menjerah, dia anakku, darah dagingku.

Semendjak Nono dilahirkan, tak kurang usaha kami untuk menjjaba mengurangi deritanja walau apapun jang harus kami korbankan. Djawa raga kami tiada segan kami berikan apalagi

pengeluaran ongkos yang berpapun banjaknya, asal anakku Nono tertolong. Tetapi dokter-dokter tidak sanggup, kemana kami pergi selalu mendapat jawaban yang sama: „Bawalah dia mengetjap bahagian dan menikmati masanja. Semua tergantung pada usaha dan kepertjajaan orang tua sendiri supaya dia berbahagia.

Bagaimana pun djuga, dia tetap berhak hidup sebagai manusia sekiditarnya!”

Kembali timbul pertanyaan dalam hatiku: „Mungkinkah Nono bisa merasakan kebahagiaan dengan tjatjadnja itu? „Itu bukanlah soal yang ringan, djuga bagiku sendiri. Karena aku takut, malu. Tiap2 orang melihat rupa anakku — walau mereka diam — aku dapat membatja sorot matanja yang mengandung pertanyaan. Tak kuasa aku menahan semua itu. Hanya aku ingin membunuh mereka semua, supaya aku tidak melihat lagi sorot2 mata demikian. Aku menjadi gila tak tentu apa yang harus kulakukan, sedang mas Dar bertambah hari bertambah menjadi pendiam. Sering kulihat dia merenungi Nono, berdjam-djam duduk di randjangnja. Sekali-kali terdengar nafas pandjangnja seolah-olah dia mengeluh. Entah apa yang sedang dipikirkannja kala ia sedang demikian, aku tidak tahu, sebab ia tak pernah berkata apa-apa. Hiburan satu2nja baginya hanyalah bekerja, baik di kebun ataupun menjeleskan pekerjaan kantor.

Bertambah hari, badan Nono tumbuh dengan suburnja. Aku gembira melihat Nono yang selalu sehat. Agak terhibur hatiku serta besar harapanku untuk hari-hari yang akan datang.

Kini dia sudah berumur empat tahun, namun belum djuga dapat bertjakap-tjakap. Nono bisu dan tuli! Sebagai ibu, aku hanya bisa menangis apabila melihat ia hanya dapat mengerakkan tangan sedang meliputinja. Kata2 „ibu”

dan „bapak” belum pernah terdengar keluar dari mulutnja. Alangkah bahagianja kami bila ia dapat mengutjapkan sepatah kata „bu” ata „P” sadja.

Dalam membesarkan Nono, dia selalu menjadi bahan pertjek-tjokan antara kami orang tua. Maulku, biarlah Nono tinggal sadja di rumah, karena aku takut kalau-kalau edjekan teman-teman sebahanja akan menambah deritannya. Tetapi mas Dar berpendapat lain dan menyalahkan tindakanku. Menurut dia tidakanku itu hanya merupakan hukuman bagi Nono, dan ia berarti aku menghilangi Nono untuk mengetjap kebahagiaan. Kata-kata ini tak pernah aku terima dengan ichlas — tetapi ia tetap menyalahkan aku sadja. Hal inilah yang menjejaskan aku gelap, pikiranku tidak ingat kembali segala peristiwa yang sudah terjadi.

Pada waktu itu memang tetap sudah keputusanku, bahwa lebih baik aku dan Nono mati. Karena apa gunanja kami hidup? Kebahagiaan apa yang sudah kami berikan kepada mas Dar? Aku tidak memberikan seorang anak yang normal sebagai yang diharapkanja. Kiraku, dengan tidak adanya aku serta Nono di dunia ini, mas Dar akan terlepas dari derita ini dan ia akan lekas mendapatkan kebahagiaan lain. Tetapi rupanja Tuhan belum mengizinkan perbuatanku, sebab sebelum adjal berpantang mati. Pertjobanku untuk menjtiri djaln selekasnja kembali ke Tuhan dikatahui oleh mas Dar, Nono yang sudah menerima bagian ratjun dengan tersenyum kedatangan oleh mas Dar sudahluas. Pertanyaan mas Dar yang bertubi-tubi hanya aku jawab: „Mas Dar, Nono djuga”. Hanya itulah yang dapat keluar, sesudahnja aku tak ingat diri lagi. Seterusnja tak kuketahui apa yang terjadi. Tahu2 aku dan Nono selamat. Kami tidak mati.

„Wati”, pada suatu hari mas Dar berkata: „Sekarang, djanganlah kau membandingkan Nono dengan anak-anak lain yang normal. Djanganlah kau fikir terlalu dalam yang akibatnja seperti apa yang telah kau tjoba lakukan. Tidakkah itu membawa keburukan bagimu demikian djuga, bagi Nono. „Mas Dar diam sebentar, kemudian katanja lagi:

„Ketahuilah Wati, bahwa manusia di dunia ini sudah mempunyai tempat sendiri, djuga Nono. Tinggal kita sebagai orang tua yang harus berusaha menjtjarkan tempat yang sesuai baginja!” Ditatapnja aku tenang-tenang, ia menunggu djawabku.

„Ja mas Dar” djawabku lemah. Betul semua kata-katamu itu. Dan djaln yang terbaik ialah menjdjauhkan Nono....”

„Tidak Wati! Bukan itu maksudku” djawab mas Dar dengan tjepat sebelum aku sempat meneruskan kata-kataku.

„Bukan Wati, Kita tetap disini. Nono tidak akan bersedih tanpa teman-teman sebahanja. Tetapi ada usaha lain yang mungkin dapat menghidupkan djwanja.” Aku masih diam.

„Tahukah engkau Wati, Nono akan kuadjar berenang? Siapa tahu dengan djaln ini Nono mendapat kegembiraan yang djuga menjadi harapan kita. Biarlah kita korbakan waktu kita, demi kebahagiaan Nono. Tjukup kalau kita pergi kepemandian 2 sampai 3 kali seminggu. Mudah2an air akan menjadi kawan Nono, ia akan bebas bermain-main dengannya.” Tak kuasa aku jawab kata-kata mas Dar. Aku berlutut, aku menangis, menangis gembira. Aku bersjukur kepada Tuhan yang telah menundjukan djaln kepada Mas Dar untuk kebahagiaan anaknja. Kami berdjamjiji.

Dengan radjin, kami melatih Nono berenang. Tidak djemu-djemu kami bermain-main, ber-

gembira. Kelihatan sekali bahwa Nono merasa gembira. Adiliah kini satu-satunya teman bermain. Sedikit demi sedikit ia sudah mengerti isyarat yang kami berikan, utasannya telah mulai djelas. Dia telah sepuluh tahun umurnya dan pengertiannya pun bertambah.

Pernah ia membawa kutjing kesajangannya ketempat pemandian, kami mengira kutjing itu tidak akan diapa-apakannya, hingga tak begitu kami perhatikan. Tetapi rupanya, kutjing itu diadikannya mandi. Dia tidak tahu bahwa kutjing itu tidak dapat berenang. Aku segera lari memperingatkannya, tetapi ia tidak mengerti. Disangkanya malah aku menjurujnya. Setelah dilihatnya kutjing itu tenggelam, dan berkali-kali diangkat masih djuga tenggelam. Akhirnya kutjing itu dibawanya kepinggir, kutjing itu telah lemas, sudah banyak air yang masuk. Perlahan-lahan dipegangnya leher kutjing dengan maksud ingin mengelurkan air dari mulutnya. Tetapi pegangannya terlalu kuat, dan kutjing itu pun mati. Tiba-tiba ia lari menuju pangkuanku, Nono menangis dengan tangan menunduk kepada kutjing kesajangannya.

Kedjadian itu segera kutjeriterakan pada Mas Dar yang merasa gembira mendengarnya. Heran aku, mengapa ia gembira. Kemudian katanya:

„Aku pertjaja Nono akan menjadi penolong sesama hidup yang baik. Renangnya tjukup terlatih, tinggal pengertian? yang banyak harus kita berikan!“ Dengan penuh kasih sajang dibelai-belai rambut Nono, kemudian katanya lagi:

„Bila Nono melihat seseorang membutuhkan pertolongan atau tenggelam dalam air ia akan segera menolong dan berbuat apa yang pernah dilakukannya terhadap kutjing itu. Dan

„Tetapi mas Dar“ tjepat aku memotong kata-katanya. Orang tentu tidak akan membiarkan ia

berbuat demikian, mereka akan.....“

„Pertjajalah, apa yang dikerdjakan Nono semata-mata karena ia tidak mengerti. Djadi dengan tidak sadar ia melakukan apa yang dikerdjakannya itu. Itu bukan disengadja. Marilah kita mentjebujnya.“

Setelah puas be-renang? dan ber-main?, Nono kudekati. Dengan pura-pura lelah aku berkata pada Nono disertai isyarat: „Abu lelah Nono“. Ia tersenyum, ia mengerti rupanya. Dengan tjepat diraihnya badanku dan kepalku ditinggikan sambil berenang dibawanya aku kepinggir.

„Bukankah betul kataku Wati?“ kata mas Dar sambil mendekati kami. Nono diraihnya dan ditijumnya demikian djuga aku tidak mau ketinggalan memberinya hadiah sebuah tjuman mesra.

KINI Nono mengindjak usia ke 12, aku bangga kepadanya dan pertjaja akan kepedalannya.

Pada suatu hari libur besar kami bertiga pesiar kelaut, sengadja untuk menggembirakan Nono. Tak kukira bahwa hari gembira itu membawa suatu kenangan sedih bagi aku dan mas Dar.

Masih djelas terbayang olehku kedjadian yang menjebabkan kesedihan dan kehantjuran hati kami. Se-olah? aku betullah yang menhadapihja. Kami tidak diberi kesempatan yang lama untuk dapat memandang anak kami dan membahagiakan hidupnya yang penuh derita itu. Ngeri aku bila aku mentjaja untuk membayangkan kembali peristiwa itu. Berat sungguh.

Jah, aku masih ingat. Waktu itu, karena hari libur banyak orang yang djuga pesiar kelaut djuga dilaut tepat kami bergembira. Demi Nono melihat air, segera ia lari mendekatinya. Disebelah sana kelihatan lima orang anak perempuan ketjil-ketjil antara umur 6 — 8 tahun menarik-

narik perahu yang kebetulan ada didekatnya. Mereka tidak tahu bahwa perahu itu botjor, sambil terus djuga membawa perahu itu ketengah dan naik keatasnya. Air mulai masuk sedang perahu makin ketengah djuga dan mereka kelihatan mulai takut. Rupa-rupanya mereka tidak dapat berenang, hanya berteriak-teriak dengan melambai-lambaikan tangannya. Nono yang memang dari tadi memperhatikan mereka segera lari menuju ketempat anak-anak itu karena dia tahu bahaya apa yang sedang dihadapinya. Perahu segera dipegangnya dan satu persatu anak-anak itu dibawanya kepinggir. Kelima mereka telah selamat, tetapi Nono masih belum djuga kembali, walau anak-anak itu sudah berteriak-teriak menjeritakan bahwa mereka sudah selama semuanya. Nono mengira masih ada seorang lagi bersama seekor andjing yang ketinggalan dalam perahu itu. Sampai ditengah perahu telah tenggelam. Nono terus mentjari menjelam berkalkali. Dia mulai lelah, kekuatannya sudah habis. Dan malan sungguh nasibnya, ombak dan tjukup besar datang menjerangnya. Kelima anak-anak tadi berteriak, kelihatan Nono untuk terakhir dihempaskan ombak ke atas kemudian tenggelam. Keluarga Pakto segera lari setelah didengar anak-anaknya berteriak dan melihat bahaya yang mengancam Nono, dipanggilnya tiap orang disekitarnya untuk memberi bantuan pada Nono. Isterinya datang padaku dan mentjeritakan segala kedjadian itu sambil merangkulku. Aku hanya terdiam dan ... pingsan.

Sore hari baru tubuh Nono diketemukan, tubuh yang sudah kaku. Begitu tjepat terjadi, begitu tjepat tersiar. Radio dan surat kabar menjarkan tjeritera-tjeritera tentang seorang anak yang berani, telah menolong lima

MENTJARI PEKERDJAAN

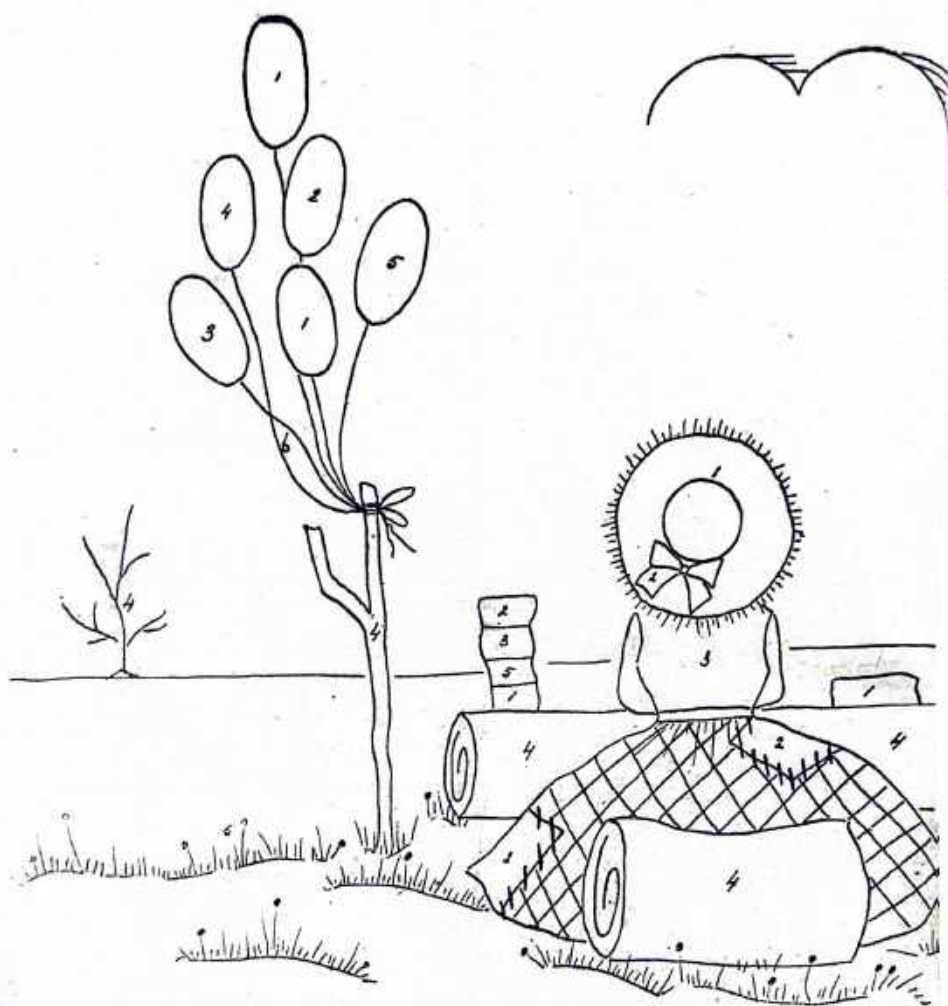
SUDAH enam, tujuh gedung yang kumasuki, kantor pemerintah maupun partikelir, tapi semua sama saja jawabnja:

„Sekarang belum ada lowongan, tapi nama nona sudah kami tjaat. Tunggu saja surat panggilan“. Sekarang sudah sebulan tapi surat panggilan belum satu yang datang. Aaahhhhhh!

Ja, mentjari pekerjaan memang tidak semudah Sdr. kira. Kalau sudah ada idjazah S.M.P. atau S.M.A. dan ditambah idjazah mengetik atau kertas lainnja yang sama dengan idjazah, djangan dikira kalau pintu sembarang kantor lantas terbuka bagi Sdr.

Ada hal-hal yang perlu pula Sdr. perhatikan, walaupun hal-hal ini tidak djuga memastikan dapat tidaknja pekerjaan yang Sdr. inginkan itu. Tetapi yang meninggalkan kesan dan pengaruh baik kepada yang diminta pekerjaan, sehingga nama Sdr. akan ditaruhnja paling atas pada daftar selektant. Sudahkah Sdr. perhatikan sikap dan pribadi Sdr? Lihatlah apa:

1. Kedua tangan Sdr. bersih waktu memasuki kamar madjikan. Sebab pertama berkenalan pasti tangan yang diatjungkan (dalam hal ini madjikan berkenan lebih dulu memberi tangan dan Sdr. menjambutnja dengan sopan. Kalau tidak, Sdr. tidak perlu mengatjungkan tangan, tjukup membungkuk sedikit dengan hormat). Djadi soal keadaan tangan itu perlu diperiksa kebersihannja. Kuku perlu bersih dan rapih. Tidak perlu dimerahi dengan cutex sehingga menjolok mata, asal bersih dan diguntingi rapih.
2. Rupanja yang tjantik bukanlah sjarat mutlak untuk mendapatkan pekerjaan. Tapi kalau wadjah Sdr. nampak berseri-seri, tenang, bersungguh-sungguh dan pinter (intelligent, tidak kelihatan bodoh) yang dihadapi Sdr. akan mendapat kesan baik. Pakailah bedak seperlunja saja, bibir djangan merah membakar atau merah seperti darah, tapi dijaga djangan sampai nampak putjat kebiru-biruan. Gintju dipipi maupun hitam alis djangan menggambarkan sebuah topeng, tapi pakailah make-up seperlunja saja.
3. Pakailah, djangan pula berlebih-lebihan. Djangan memakai baju sutera yang mengkilap atau tjita yang terlampau tipis, misalnya nylon, tetapi pakailah yang biasa saja yang pantas dipakai untuk siang hari. Perhiasan emas tulen maupun imitasi djangan digantungkan atau diselipkan dimana ada tempat menggantungkan atau menjelipkannja. Perhiasan yang dipakai tjukup yang sederhana, yang tidak menjolok mata, tetapi harmonis dengan baju.
4. Memakai wangi-wangian? Djangan sekali-kali yang menusuk hidung dan yang meninggalkan bau yang memusingkan kepala. Perlu djuga bau segar, karena itu pililah yang halus dan pakailah sedikit saja. Kalau tidak pakai pun tidak apa.
5. Pekerjaan tidak pula tergantung pada rambut. Tetapi perlu diperhatikan, apa rambut tidak kusut dan bergantungan tidak teratur. Sisirlah dulu sebentar sebelum masuk kamar madjikan, dan betulkan pula letak sanggul atau kapselnja.
6. Pendek kata: dari rambut sampai dengan alas kaki, Sdr. mesti nampak netis, rapih, bersih. Hal-hal diatas ini mengenai soal berhias. Perlu pula diperhatikan sikap Sdr. Kalau masuk kamar madjikan berilah salam dengan membungkuk sedikit dan tjukup hormat dan madjulah dengan langkah yang tenang dan tidak ragu.
7. Berdiri dengan hormat dimuka madjikan, tapi tidak kaku seperti serdadu. Duduklah kalau dipersilahkan.
8. Air muka djangan kelihatan ketakutan, atau merengut, tetapi senjumlah sedikit.
9. Kalau ditanja, djawablah dengan sopan, terang dan tenang, tetapi djangan bertjerita pandjang lebar tentang diri sendiri.
10. Kalau sudah selesai dan diperbolehkan pergi, utjapkanlah terima kasih sambil membungkuk dengan sopan dan pergilah keluar dengan langkah yang tenang dan tidak tergesa-gesa.



Tangan radjin

Motief lama

oleh Harsiti

MELIHAT patroon sulaman ini, kita ingat djaman Djepang, djaman bagor. Tas-tas belandja, tutup teh dan bantalan kurai dari bagor disulam dengan gambar-gambar sematjam ini. Kalau masih baru, memang manis dan menarik. Tapi karena bahannya bagor, maka tidak tahan lama, dan lekas mendjemukan.

Tapi sekarang bahan-bahan tjita sudah banjak. Njonja bisa millih bahan jang kuat, tebal dan tidak mahal. Iseng-iseng untuk mengisi waktu diwaktu senggang, njonja buatlah tas belandja ini. Warnanya terserah pada njonja. Untuk dasarnya warna tjoklat atau creme sangat manis.



Polanja dibikin dulu, kemudian digunting 4 kali menurut polanja. Jang dua untuk lapis bagian dalam, Untuk pegangan digunting 3 lapis, dan untuk alas bagian bawah digunting 2 lapis. Untuk tas bagian dalam dapat diambil bahan tjita lain, terserah kepada njonja warnanya.

Hiasan ini dapat juga dibordir, tetapi akan memerlukan banjak benang. Di-applikasi dengan bermacam-macam pertja kain kalau pandai mentjokkan dan memadu warna akan sangat meriah dan lutju. Tentu sadja diseling dengan setik-setik untuk tangkai dan rumput dan bagian jang terlalu ketjil untuk dibikin aplikasi baiknja disulam sadja.

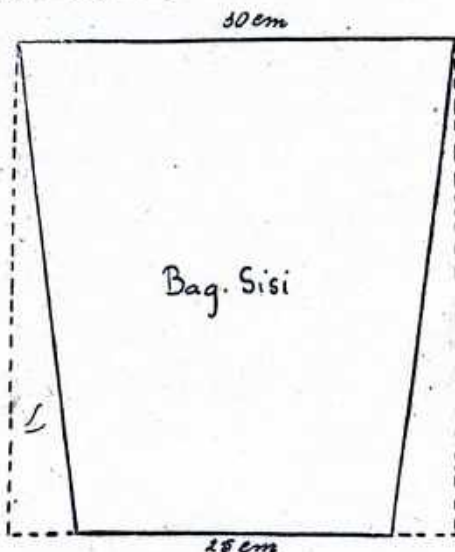
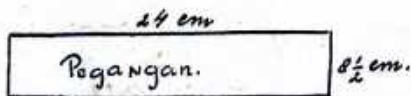
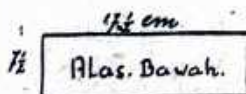
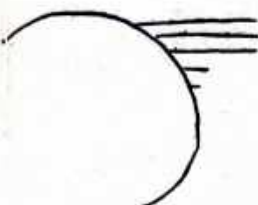
Mendjahitnja tidak perlu diterangkan, bukan? Njonja sudah tahu. Alas dibawah baiklah diberi karton, supaya kaku dan tas dapat berdiri. Sekeliling zoom dan djahitan pinggir diberi feston.

Warna-warna jang manis untuk dipadukan ialah:

- | | |
|--------------|----------------|
| 1. kuning | 4. tjoklat tua |
| 2. merah | 5. hidjau |
| 3. biru muda | 6. hitam |

Rok diapplikasi dari kain merah berkotak-kota.

Bunga rumput diberi warna merah, kuning.





Paman dan adu Ketjantikan

KALU ada seorang profesor diinterpiu, sudah boleh direken, interpiunya bakal diperhatilin orang. Loen halnja dengan Paman meng-interpiu si Bibi. Kalu salah nanja, ada harepan ditjotjol sama susurinja. Malah sabenernja, torhadap si Bibi namanja djuga bukan interpiu, tetapi „kruisverhoor“ kalu terdjadi suatu peristiwa dengan dompet duit Paman. (Eh, djangan salah ngerti. Dompet Paman gampang sadja ketawan kalu isinja „dikorupsi“ oleh si Bibi, sebab, maklumlah dompet buruh ketjil biasanja hampa dan kempis. Laen halnja dengan dompet Pak Importir. Baru digodot no-pe-go sampe tji-tjeng sadja, sih enggak lekas ketawan).

Tapi, eh, kenapa lantas ngelantur keurusau dompet. Ini 'kan mau ngabitjarain pendapetnja sarorang profesor.

Tjertitjanja, prop. dr. Priyono, Ketua Fakultetitas (tuh, Paman borong semua achiranjaja) Sastra waktu ngadain tjeramah di Hotel Kaloran Tegal, sudah menjataken pendapetnja tentang apa njang dikatain „Beauty Contest“ alias „Perlombaan Ketjantikan“ njang diadain oleh beberapa orang Mahasiswa njang tergabung dalam MAMI pada Universitas Gadjah Mada di Djogdja.

Miturut pikiran Pak Pri — begitu biasanja itu profesor njang popiler disebut oleh para mahasiswa — kota Ngajokjakarta Adiningrat tempat unipertititas itu bisa disamain seperti kota Leiden-nja Indonesia. Dan memang Paman sendiri merasa bangga kalu di Djogja ada Sekolah-Sekolah Tinggi kaja di Leiden, Sorbonne, Bonn, Oxford, Harvard dan laen-laen njang termahsur.

Sajang, pada waktu njang achir ini miturut Pak Pri nampaknja seperti ada gejala-gejala subversif mau ngarusak swangget patriot para mahasiswa kita. Malah Pak Pri sampe berseru njang letterlijknjan ginian: „Hendaknja para mahasiswa Gadjah Mada selalu waspada terhadap anasir-anasir subversif jang mengantjam tubuh kobudajaan kita itu.

Miturut Pamansih, seruan itu bukan misti diperhatilin oleh para mahasiswa Gadjah Mada sadja, tetapi oleh semua mahasiswa diseluruh Indonesia. Meskipun barangkali sebenernja enggak ada bahaya-bahaya njang ngantjam, tetapi enggaklah

ada djeleknja kalu seseorang waspada. Pertjls kaja si Bibi selalu waspada terhadap gerak-gerik Paman diluar rumah.

Njang bikin Paman melongo ngabatja utjapaan Pak Pri, ialah keheranananja Pak Pri. Walhasil karena tjaranja melahirken keheranan itu bener-bener orisinil, deh. Tjoba denger: mongapa para mahasiswa dalam MAMI menjamakan rekannya para mahasiswa puteri dengan „ternak“ seperti lembu, babi, domba dan sebagainya, jang dapat diperlombakan tentang besarnya tubuh, kaki dan susu hewan tadi, jaitu akan memperlombakan dan memperlontokkan para pemuda terpeladjar kita itu dihadapan ribuan penonton persis dalam perlombaan ternak atau animal exhibition”

Terusterang sadja. Dulu-dulu, dengan enggak sedar, Paman memang dalam ati merasa enggak setuju terhadap kongkris ketjantikan gitu. Ati ketjil Paman menentang itu dengan suatu perasaan njang enggak dapat diterangkan. Terasa bener, bahwa ada apa-apa njang enggak patut, tapi enggak tau pertjls. Sekarang sesudah dibilangin oleh Pak Pri dengan tjaranja njang orisinil, barulah Paman sedar itulah kaja tonton-seteling binatang glaraan.

Tentu sadja Paman enggak sampe ati kalu Tutu njang montok itu misti di-test dan di-kir kaja si Monjong di-kir oleh Pak Kirmister di pedjagalan. Atawa Ely njang langsung temugiring itu misti ditepok-tepok pahanja kaja si Abrapuzpa oleh Joekey Raup digelanggung patjuaan Haurpangjung.

Kalu Paman boleh masupken usul sama MAMI, tjobalah bikin satu perlombaan njang bener-bener sesuai dengan suasana Djogja dan besar paedahnja bagthari dimuka para mahasiswa kalu nanti boruhtangga, jaitu perlombaan slapa njang bisa paling enak bikin nasi gudug!

Paman bersediomendjadi djuri-kehormatan. Bikin gudug djuga 'kan termasuk „Kebudajaan“, ja Pak Pri? Djangan dikira gampang, ratjikan bumbu gudug bisa lebih sulit dari practicum kimia buat nona-nona njang enggak biasa pegang bumbu tertentu. Salah-salah bikin gudug mendjadi bubur nangka muda.

PAMAN.



Kisah Merpati

Merpati putih terbang merendah
 Dari dahan pindah ketangan
 Membawa berita bagi jang resah
 Putus asa hilang pegangan.

„Mengapa sedih?” tanja merpati
 Putus harapan patah asmara?
 Tjobalah tjari djuita puteri
 Sang Colibrita penawar tjinta!



sabun wangi penawar hati.



Tidak ada orang yang tidak memerlukan orang lain

oleh :

Louise Dickinson Rich

LOUISE DICKINSON RICH

Louise Dickinson Rich adalah pengarang dari beberapa buku yang mengandung "humor", pandangan yang tajam mengenai sifat-sifat manusia dan kebijaksanaan.

Dalam tahun 1935 ia kaysin dengan seorang pedagang Chicago keluaran Harvard College, dan pindah berdiam disalah satu bagian yang terpencil dari negara bagian Maine. Tudjuh tahun kemudian dengan bantuan suaminya ia menulis tentang kehidupan mereka serta pengalaman-pengalamannya dalam buku *"We Took to the Woods"*. Buku ini dijual sebanyak 500.000 exemplaar.

Sedjak seaktu itu ia banyak menulis tjerita-tjerita pendek dan artikel-artikel dan buku-buku; antaranya *"Happy Land"*, *"The Start of the Trail"*, *"My Neck of the Woods"*, *"Trail to the North"*. Dalam bukunya yang terakhir *"Only Parent"* ia mentjeritakan pengalamannya dalam mendidik kedua anaknya sesudah suaminya meninggal.

Njonja Rich lahir di Huntington, Massachusetts, dalam tahun 1903. Bapaknya, James Henry Dickinson, adalah wartawan satu surat kabar kota ketjil. Ia lulus sekolah guru di Bridgewater, Massachusetts, dan telah mengajar bahasa Inggris pada sekolah-sekolah menengah ditiga negara bagian AS.

KETIKA aku masih muda, aku yakin aku kuat dan bisa berdiri sendiri. Aku tahu betul, dengan fikiran dan perasaanku, bahwa hidup itu bukanlah suatu kasur dari bunga melati.

Bila pada suatu waktu aku mendapat malapetaka, aku seorang diri, akan menghadapinya dengan gagah. Hanja orang-orang perempuan yang lemah yang minta tolong begitu fikiran-ku. Aku tidak takut pada apa pun djuga dan aku bisa berbuat semauku. Demikianlah sekurangnya menurut kejakinanku. Tidak ada sesuatu diatas dunia ini atau didunia berikutnya yang dapat menakuti aku. Louise yang perkasa, yang Pahlawan.

Sekarang aku sudah bertambah tua. Aku telah mengalami kemiskinan bahaia bandjir, kelaparan, topan, kerdja sangat berat, dan kesakitan; semua sudah kualami sendiri. Aku telah melihat datangnya maut yang tiba-tiba dan setjara tragis menimpa orang-orang yang paling dekat

dan paling kusaangi. Aku harus memikul pertanggungan-pertanggungan djawab didalam saat-saat kurang kemampuan, dan beban yang lebih sukar berupa kemasjburan yang datangnya tiba-tiba, meskipun hanja sebentar. Aku pernah terdesak dalam keuangan, sebagaimana kami sebut di Maine,

Aku tidak merintih. Meskipun bagaimana aku sudah mendjalani hidup yang besar, dengan kegembiraan-kegembiraannya djauh lebih besar dari kesengsaraan-kesengsaraannya. Namun demikian didalam keseluruhannya, ada djuga terdapat saat-saat dimana aku hampir-hampir sampai pada keadaan putus asa.

Ada satu saat yang tidak dapat kulupakan, saat dimana aku beserta suamiku, anakku dan mertuaku makan hanya sekali sehari.

Kami hanya makan kentang bakar dengan garam. Makanan ini tidak merusak bagi kita orang dewasa. Seorang tetangga wanita, Alice Miller, memberikan aku enam buah jeruk dan 6½ liter susu seminggu untuk anakku; ia ada mempunyai dua ekor sapi. Menurut buku kesehatannya makanan itu diperlukan oleh bayi.

Maka datanglah suatu peristiwa dibulan Desember. Suamiku baru saja tertawa dengan aku karena sesuatu lelucon setelah habis makan malam, sambil duduk bersenang-senang didepan api perdition. Siangnya kami habis bekerja membetulkan rumah pondok kami untuk menghadapi musim dingin. Rumah kami sangat terpencil. Tetangga yang terdekat ada pada jarak 60 kilometer dan jalanan buruk memisahkan kami dengan tetangga kami yang terdekat itu. "Louise, engkau orang yang paling bodoh", kata suamiku sambil ketawa dan lapun mati. Aku tidak tahu bagaimana aku masih bisa hidup mengatasi malapetaka ini — sebab aku sungguh tjinta padanya — sekiranya tidak ada tetanggaku Alys Parsons. Dia datang mengawani aku dengan tidak mengutipkan sepetah kata apapun, hanya dengan bidjaksananya senantiasa ia berada disampingku, menempuh segala formalitet-formalitet dja-ja dan polisi yang kewajibannya harus memeriksa tiap-tiap kejadian kematian yang tiba-tiba di Maine.

Sesudah itu datang pula masa aku berhutang banjak kepada banjak orang; sungguh sedih aku mentjeritakannya. Aku pergi kepada tukang roti, tukang daging dan tukang lampu lilin sambil mengatakan bahwa aku belum bisa membayar hutangku seka-

rang; tetapi bila mereka memberi aku tempo untuk bernapas, aku akan membereskan segala-galanya dengan membayar pula bunganya. Mereka semua memberikan djawab yang sama. "Njonja Rich, saja turut berdukajila atas kemalangan yang menimpa njonja. Ralph adalah seorang yang baik. Kami akan kehilangan dia. Tentang hutang itu — kapan-kapan saja boleh dibayar. Saja tidak susah. Kapan saja, bila merasa lapang — dan lupa-kan saja bunganya".

Kini aku sudah matang akan segala kenyataan. Aku tidak pertjaja lagi pada diriku sendiri; Aku memang pertjaja bahwa diriku hanyalah salah seorang anggota dari ummat manusia. Aku pertjaja pada sikap yang pantas, simpati dan kebaikan hati setiap orang lelaki, perempuan dan anak-anak yang aku jumpai. Tidak seorangpun, djuga tidak Louise yang Perkasa, yang dapat berdjalan sendiri. Aku sekarang pertjaja akan kenyataan ini. Aku djuga pertjaja bahwa aku ada berhutang budi. Apabila aku melihat salah seorang dari saudara-saudaraku menghadapi kesukaran, sebuah oto yang rusak, seorang yang haus dalam ruang teh dudukku yang buruk — ini nienjebakkan aku merasa berke-wajiban untuk membayar setjara berdikit-dikit hutang budi yang telah kuterima itu.

Aku tidak mengetahui apa-apa tentang Tuhan. Ia adalah terlalu besar untuk dapat kupahamkan. Tetapi aku telah melihat paras-Nja terbayang pada muka orang-orang yang sudah membantu aku ketika aku melalui masa-masa yang sukar itu. Aku menaruh harapan untuk hidup sehingga suatu hari nanti ada orang yang berkata: "Louise Rich? Tentu saja aku kenal dia. Dia tidaklah begitu djahat. Dia hanya seorang manusia".

Aku pertjaja pada dunia kemanusiaan.

KATA ORANG ARIF BIDJAKSANA

Bersahabat berarti melupakan apa yang telah diberikan, tetapi ingat selalu akan apa yang telah diterima.

*

Hendaknja didunia ini tiada kelebihan apapun, selain kelebihan maaf.

*

Djangan sekali-kali menjakiti hati orang dengan sengadja. Tidak dengan sengadja dan tidak terasa kita sering berbuat demikian.

*

Langkah pertama untuk mendapatkan kekuatan hidup, ialah mempunyai rasa tjinta kepada orang lain.

*

Kalau engkau ingin berbahagia, berusaha lah menjadi orang yang berguna bagi orang lain.

*

Pembalasan yang dilakukan karena bentji, pasti mengakibatkan permusuhan seumur hidup. Sebaliknya, pengampunan yang ichlas dapat mengeratkan hubungan yang erat.

3

DALAM nomor jang lalu sudah kita bitjarakan mengenai kerkellele. Sekali ini marilah kita bitjarakan tentang kroonlille. Dalam bahasa latin kroonlille disebut *Agapanthus africanus* dan hanya dapat tumbuh didaerah pegunungan jang tingginya kira-kira 600 sampai 1000 meter diatas permukaan laut. *Agape artinja tjinta* dan *Anthos artinja bunga*.

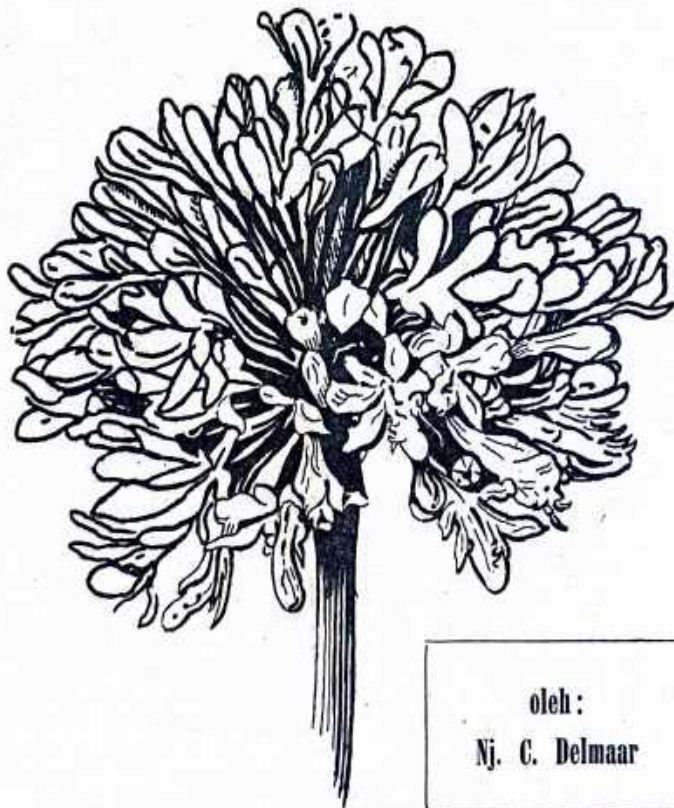
Sebagai terlihat dari namanya kita dapat ketahui bahwa asalnya dari Afrika yaitu Afrika-selatan. Tentunya bunga ini termasuk djuga kedalam jenis bunga lile jang beragam matjam itu. Nama-nama jang biasa dikenal untuk bunga ini ialah *Afrikaanse lile*, *Blalwe lile* *Kroonlille* dan

KROONLELIE

agapanthus artinja Bunga-tjinta

jang paling termashur ialah Hefdestelle (lile tjinta). Djuga bunga ini diberi nama *umbellatus*, ini disebabkan karena mahkota bunganya jang berbentuk lantjip jang terdiri dari kurang leblh 30 buah dan berwarna biru. Bunga-bunganya berwarna biru dan merupakan suatu pandangan baru diantara bunga-bunga lain. Karena bunga jang berwarna biru sangat djarang sekali terdapat. Sebagai halnya dengan berkellele, kroonlille ini dju-

ga sangat indah kalau dipakai sebagai perhiasan karangan bunga dan djuga sebagai perhiasan dalam taman. Warna biru dari bunga ini sangat bersemarak dan menarik. Ada djuga bunga-bunga ini jang berwarna putih tapi ini sangat djarang sekali terdapat. Jenis lain jang dinamakan *Afrikaanse Mooreanus* berwarna biru tua tapi daun-daunnya lebih ketjil dari pada bunga *Afrikaanse Umbellatus*. Ada lagi sebuah jenis lain jang agak djarang ter-



oleh :

Nj. C. Delmaar

dapat jaitu Afrikaanse Weillgi yang bunga-bunganya djuga berwarna biru tapi seolah-olah tergantung-gantung letaknya.

Tangkai dari bunga Afrikaanse Umbelatus tingginya 1.50 meter dan djumlah bunganya dalam satu kelompok kira-kira 200 buah.

Di Eropah dan Amerika dimana sering sekali bunga ini diminata oleh peminat-peminatnya dan menjadi pesanan-pesanan dari orang-orang banjak selalu terdapat bentuk-bentuk bunga yang baru dan djuga warna-warnanya.

Sebagai sudah djuga dikatakan dalam karangan berklelie, sangat sajang sekali para pelanjong yang sedang berpiknik ke gunung-gunung menjabut tanaman ini dari tempatnya dan membawanya ketempat kediamannya dengan maksud untuk menanamnya. Bunga-bunganya yang terdapat dalam tanaman yang mereka tjabat itu memang dapat bertahan untuk beberapa lamanya, kalau ditempatkan ditempat yang teduh. Tetapi setelah ini tanaman itu tidak akan berbunga lagi malahan lambat laun tanaman itu sendiri akan mati, mbi dari tanaman ini bertambah lama bertambah ketjil, padahal dari umbi inilah tanaman itu tumbuh. Karena itu biarlah tanaman itu tumbuh ditempatnya semula, tempat dimana memang ia harus tumbuh jaitu didaerah pegunungan. Walau bagaimana bunga-bunga ini tidak akan bisa tumbuh didaerah dataran rendah. Ini harus diperhatikan oleh mereka yang ingin menambah semarak halaman rumah mereka dengan berbagai-bagai jenis tanaman yang menghasilkan bunga-bunga-an.

Kembali kita kepada kroonlelie dengan tjaranya tumbuh. Diantara daun-daunnya yang ketjil-ketjil itu keluarlah tangkai yang pandjangnya 50 sampai 80 cm. yang djuga membawa bunga-bunganya yang berwarna biru itu.

Tjara menanam tanaman ini tidaklah begitu sukar. Untuk menambah banjaknya hanya dengan djalan yang tidak sadja mudah tapi djuga tjepat tumbuhnya.

Sebetulnya tanaman ini djuga menghasilkan bibit, tapi untuk menanamkan bibit ini terlalu lama baru akan tumbuh. Karena itu hal ini hanya dilakukan oleh tukang-tukang bunga untuk mendapatkan djensi bunga yang baru.

Tanaman ini menghendaki tempat yang tjukup kena matahari karena itu tanaman tersebut ditanam ditempat yang tjukup kena sinar matahari. Persemaian harus dibuat sedemikian rupa hingga setiap persemaian dapat memuat tiga barisan tanaman ini dengan jarak 50 sampai 60 cm. masing-masing tanaman.

Perhatikan tjaranya tumbuh.

Sering sekali tanaman ini tidak ditanam pada persemaian melainkan disepandjang tepi-tepi djalan ketjil dalam tanam sehingga kelihatannya tidak teratur.

Ini sangat disajangkan, karena dengan menambah sedikit perhatian akan tjaranya tumbuh tanaman itu akan menghasilkan bunga-bunga yang besar dan tjukup dalam supaja akar-akarnya dapat bebas bergerak dalam tanah untuk menghisap zat-zat yang dibutuhkannya. Sesudah tjukup dalam tanah digali barulah diberi pupuk tapi djangan sekali-kali pupuk yang masih segar sebab pupuk segar ini merupakan umbi tanaman itu.

Bertambah kukuh tanaman itu tumbuh bertambah banjak hasil bunganya. Lebih baik kalau tanaman ini diberi pupuk dari tjampuran air dengan pupuk segar yang dibiarkan selama 14 hari. Selama musim hujan djangan

sekali-kali menfiram tanaman ini, karena ini akan merusak dan mengurangi djumlah bunganya.

Apabila kelihatan oleh kita bahwa tanaman ini sangat sedikit menghasilkan bunga, hendaknya tanaman tersebut ditjabat dan tiap-tiap bagian dari tanaman itu kita pisahkan dan ditanam kembali sendiri-sendiri.

Bunga-bunga kroonlelie dapat lama bertahan dalam air karena tepat sekali kalau dipakai untuk menghias buket (karangan bunga) disamping warnanya yang indah itu. Kombinasi antara bunga ini dengan kembang chrysant putih sangat menggairahkan demikian djuga apabila dikombinasikan dengan Aronskelken dengan sedikit diberi daun Nephrolepis (.....). Tidak usah dengan bunga-bunga tersebut asalkan dengan bunga-bunga yang berwarna agak muda seperti umpamanya putih akan sangat menarik sekali. Untuk karangan bunga yang dipakai sebagai untuk menjatakan turut berduka-tjita bunga ini djuga dipakai, tapi yang berwarna biru tua ditjampur dengan aster yang berwarna ungu (paars). Djadi njatalah bahwa bunga ini dapat dipakai djuga dalam segala matjam keadaan seperti halnya dengan berklelie asalkan sesuai tiap matjam tjampurannya, dan bunganya.

Pada masa sekarang bunga ini sangat sedikit ditanam djika dibandingkan dengan masa sebelum perang.

Masa kembangnya bunga ini ialah dalam bulan September, Oktober dan Nopember.

Kepada pembatja yang berdjam didaerah dataran rendah kami persilahkan menikmati semesta bunga ini didaerah pegunungan.

Sambungan hal. 3

— Djadi istri pembesar seang djuga ja Bu? Banjak party-party dan banjak kenalan.

— Lha lja, party-party, dinner-party, cocktail, resepsi, lah! itu semua kewadajiban, jang tidak dapat di-elakkan. Soal itu mau tak mau mesti dikerdjakan, itu protocol. Senangnja karena tambah kenalan, tambah teman tambah pengalaman, banjak mengenal diri orang jang sedikit banjak ada faedahnja. Waktu Pak Ali djatuh djadi perdana menteri, banjak surat dari teman-teman dari luar negeri, jang ikut menjesal. Setidak-tidaknya konferensi Afro-Asia membawa banjak faedah untuk negara dan rakjat. Surat-surat dari teman jang isinja tulus ichlas, tidak formeel sadja, tapi sebagai kawan dan itu membesarkan hati djuga."

— Perhatian Ibu sebagai istri pemimpin ditudjukan kemana sadja, bu?" bertanya kami.

— O, banjak," djawab Ibu Ali. "Tjuma ibu tidak seperti dulu lagi, tidak dapat ikut tjampur banjak-banjak didalam organisasi-organisasi. Maklumlah sudah tua. Pesan ibu ialah: supaya dibikin kopersasi banjak-banjak. Itu bisa meringankan keperluan hidup kita. Dan bagaimana repotnja didalam rumah, satu djam dua djam seminggu, ibu-ibu mesti bisa menjumbangkan tetanjanja kepada organisasinja atau kopersasinja. Kalau bukan kita sendiri jang bekerdja giat, slapa lagi? Kita bekerdja untuk kemadjuan negara kita, untuk turunan kita. Kita akan merasa bangga dan keturunan kita djuga, kalau negara kita madju, bukan. Rumah tangga dapat diatur sedemikian rupa, hingga ada waktu untuk bekerdja didalam organisasi, untuk kepentingan umum. Apa memberantas

buth huruf, apa ikut didalam P.M.I., pendek kata, sedikit-sedikit mendjadi bukit, bukan? Sebagai ibu dan sebagai wanita, kita mesti ikut memikirkan keselamatan dan kemadjuan negara. Sebab itu berarti keselamatan kita sendiri, keselamatan anak-anak dan turunan.

Lebih-lebih didalam rumah tangga, pokok pangkalnja negara jang sehat dan kuat, peranan ibulah jang paling penting. Dia mesti bisa mengatur ekonomijnja. Djangan rojal, mesti hemat, teliti dan ngati-ati. Djaman mahal begini, mesti bisa mengatur dapur. Djangan suka membuang-buang makanan. Seperti ibu ini, tidak ada makanan jang terbuang bahkan kulit pepaja bisa dipergunakan. Kulit pepaja saja radjang halus untuk makanan ajam. Selain ajam djadi sehat, sebab itu obat, djuga menghemat. Barang-barang ketjil jang kelihatannja tidak penting mesti diperhatikan, sebab itu melatih kita mendjadi orang teliti. Hidupnja orang Tionghoa itu mesti kita tiru. Kenapa mereka itu bisa hidup mewah-mewah? Kenapa kita tidak, kita jang dinegeri sendiri selalu kekurangan. Kenapa orang asing senang hidupnja? Dimana-mana kalau ada rumah baru didirikan, slapa jang punja? Orang Tionghoa kebanjakan."

„Mengapa kita tidak bisa begitu, Bu?"

„Mereka itu berani hidup melarat, mula-mula. Melarat tapi tidak menjerah kepada nasib, tapi berusaha keras untuk mengatasi kemelaratannja....."

„Ibu Ali apa pernah melarat", bertanya kami sambil ketawa.

„Oh..... tentu," djawabnja dengan spontan. „Didjaman Belanda, djaman pergerakan, kita tidak mau bekerdja sama Be-

landa. Waktu Pak Ali djadi advocat, jang dia tolong kebanjakan orang-orang jang tak punja, jang tidak bisa membajar. Anak sudah lima. Tapi uang masuk tidak tjukup untuk hidup. Lantas saja melihat orang-orang tjina itu bisa berusaha. Saja tantjanan apa usahanja kepada teman-teman Tionghoa itu.

Nah, dari mereka saja tahu tjaranja mentjari uang. Lantas saja tiru usahanja. Saja pergi kedesa-desa, djadi makelar. Saja djadi perantara, menghubungkan Pak Tani dengan pedagang-dikota, saja djualkan untuk mereka..... beras, katjang, kedele, tembako. Pendeknja apa sadja jang bisa saja djadi lantarannja saja lantarkan. Untungnja jang saja dapat saja simpan untuk keperluan anak-anak dan tambal butuh. Sampai pada suatu hari Pak Ali berkata: „Saja heran, dengan penghasilanku jang sedikit itu, kok kamu bisa menjewa rumah jang Rp. 60.— ini, bisa menjekolahkan anak-anak....." Lantas saja ambil buku tjatatan saja. Semua saja tjatat satu senpun satu tjatat. Saja perhatikan pada Pak Ali, dari mana saja dapat tambahan belandja. Pak Ali mlompong sadja..... ontroerd djuga."

„Oohh....." dari mulut kami.

„Ja, begitu. Kita djangan malu-malu mengerdjakan sesuatu jang — ini menurut perasaan orang pekerdjaan jang „tidak patut" dikerdjakan oleh prija — Asal kita berusaha. Dan disamping itu : gemi, teliti dan ati-ati."

Demikianlah Ibu Ali, mottonja: beranilah hidup, djuga dalam kemelaratan dan gemi-teliti-serta ati-ati. Walaupun Pak Ali mendjadi Perdana menteri ataukah duta-besar, dan tentunja uang ga-

dijinjak tidak ketil namun pengeluaran uang diatur setjermat-jermatnya. Ketika masih Perdana Menteri dan tempat tinggalnya di Merdeka Selatan, di rumah yang sangat besar, sehingga membunuh banjak tenaga, Ibu Ali hanya mempunyai dua orang budjak. Apa-apa dikerjakannya sendiri. Kalau ditanya Ibu apa suka bekerdja dipapur, jawabnya: "O, tidak, saja tidak suka masak, tetapi Pak Ali ini orang gampang. Makannya tidak minta yang susah-susah, asal sehat".

Nah, karena sudah mulai sjang kampun minta diri, setelah mendapat djamuan tjoklat susu dingin, yang didapat beliau dari teman yang mempunyai peternakan. "Rezeki kadang-kadang datang dengan sendiri", ketawa Bu Ali.

"Dan ini susu tulen, sebab diperasnya sendiri. Banjak diberikannya kepada kami, sehingga slapa sadja yang datang saja suguhi susu dingin. Saja sendiri tidak begitu suka susu, sebab bikin gemuk sadja".

"Aha..... rupanya ibu kita ini masih suka "genit", ja Bu? Mau tetap slank sadja. Foto ibu yang "hebat" mana untuk madjalah Wanita?"

Dan kami dipersilahkan memili sendiri diantara puluhan kumpulan foto-fotonja. Kebanyakan dari waktu masih di Amerika, ketika Pak Ali mendjabat duta-besar di Washington. Banjak lagi tjeritanja Ibu Ali tentang njonja duta itu atau istri konsul ini. Enak djuga mendengarkan Ibu Ali bertjerita, karena dasarnya. Ibu kita ini orang yang ramah dan "terbuka". Walaupun djadi istri diplomat, tetapi kalau bertjara tidak ada diplomat, sebab serba terus terang.

djiwa anak-anak ketil dengan mengorbankan djiwanja sendiri.

Aku tidak kuasa melihat wajah Nono hingga dimasukkan kedalam peti untuk dikuburkan. Mas Dar selalu ada didekatku. Tiap kali kutjaba mendekati tubuh Nono untuk memberikan tjum terakhir, tapi tiap kali aku rebah. Lemas rasanya dan air mataku tak dapat kutahan. Datas kuburannya aku meratapinja sepuas-puas hatiku. Sehingga dengan paksaan aku akhirnya dibawa pulang oleh mas Dar.

Tidak seorang pun yang tahu bahwa segala keberanian Nono itu dilakukannya dengan tidak sadar. Djuga tidak ada diantara mereka yang tahu kepada soal sebab apa Nono melakukan itu semua. Hanya kamilah orang tuanya yang dapat mengertinja.

Anakku menjadi seorang pah-

lawan. Pada umur 12 tahun ia meninggal. Sebagai kenangan akan djaanja dibuat tugu dikuburnja dengan tulisan yang menjebut-njebut djaanja. Ia selalu ada dalam hati kami. Masa hidupnya yang penuh derita telah diachiri oleh perbuatan yang menghapus derita itu. Hidupnya memang tidak untuk pertjuma sadja. Betul apa yang pernah dikatakan mas Dar, bahwa tiap manusia di dunia telah mempunyai tempat sendiri?

Kuburan Nono selalu mendapat kunjungan yang utama dariku. Dia tetap kuratapi kutangisi, walaupun ia telah ada disamping tuhan dan telah menemui ketenteraman hidup. Disamping itu, aku bersjukur karena kami telah dapat melepaskan anak kami dari deritannya dengan memberikan suatu kelebihan yang tak pernah ditjapai oleh seorang anak yang dilahirkan normal.

Renuksi Ray, bekas presiden Konferensi wanita se India dalam kata penjambutannya antara lain berkata, bahwa kesabaran, keberanian, ketjaka dan pengorbanan Nj. Soong mengilhami kaum wanita diseluruh dunia.

Mary Kok petjahkan rekor dunia perenang gaja bebas.

Dunia olah raga kita kini meningkat ke taraf yang boleh dikatakan menjanjkan dan mendapat perhatian dari para peminat dinegeri kita. Dan apabila seorang wanita mentjapai suatu prestasi dalam dunia keolahragaan, maka segera terbanglah

wanita Indonesia yang pada suatu saat djuga akan mentjapai suatu sukses yang gemilang.

Demikianlah harapan kita ketika kita mendapat kabar, bahwa perenang wanita Belanda Mary Kok namanja, telah menumbangkan rekor dunia renang dalam perlombaan renang yang diadakan dikolam Islewoth, London, dan yang diikuti oleh djago-djago renang wanita Belanda lainnya.

Mary Kok ini mentjatat renang gaja bebas sedjauh 440 yards dengan mentjatat waktu 5 menit 7.2 detik, sedang rekor lama atas namanja Ann Curtis, wanita Amerika Serikat, adalah 5 menit 7.9 detik atas djarak yang sama.

SEDAP-SEDERHANA

Djenang djagung:

Tepung djagung, gula, santen dan garam.

Santen, gula dan garam dimasak sampai mendidih, tepung ditjampur dgn. air setjukupnja, lantas dimasukkan dalam santen yang mendidih tadi dengan diuleg terus agar supaja djangan sampai mringkil2; kalau sudah masak benar, dituangkan dalam pinggan yang agak dalam, (kuwung). Ukuran bunjajnja tepung dan air dapat dikira-kira djangan sampai kelemesan, sebab kalau terlalu lemes tiada dapat dipotong kalau sudah dingin.

Horog-horog djagung:

Tepung djagung, gula, garam dan kelapa.

Tepung djagung dikukus, kalau tepung djagung dikukus diangkat dan dikari dengan air anget dan gula garam ditjampur kan, sesudahnja didiamkan sadja dahulu kira-kira 30 menit lamajnja, lantas dikukus lagi sampai masak, sedang tjaranja memakan dengan kelapa perudan.

Lento katjang tolo:

Katjang tolo $\frac{1}{4}$ Kg., parudan kelapa muda 1 mangkuk, tumber, 2 sendok teh, kentjur 1 potong, bawang putih 5 slung, gula sedikit, garam setjukupnja, tepung beras atau tepung trigu 5 sendok makan.

Tjaranja membuat: Katjang tolo yang sudah direndam yang bersih lantas ditumbuk yang sedang halusnja, tumber, bawang

putih, kentjur, gula dan garam digiling (diuleg) yang halus, semua ditjampur menjadi satu dengan tepung tadi lantas digilingi sebesar telur ayam, sesudahnja digoreng dengan minyak kelapa sampai kuning.

Katjang hidjau, katjang tolo dapat djuga untuk tjampuran sajur, lodeh, seperti: lodeh terong, lodeh kwulih, lodeh labu, lodeh tempe, bumbunja sajur lodeh tjabe rawit, tjabe hidjau diradjang, brambang, bawang putih, laos, garam, trasi gula sedikit dan daun salam.

Urab-uraban (bahasa Djawa gundangan):

Daun kaspe, daun luntas, daun pepaja, daun katjang (lembajung) kangkung, bajem sekul, katjang pandjang, ketjambah, semua dirembus (dikulup). Bumbunja: kelapa parudan, tjabe merah, tjabe rawit, kentjur, bawang putih, garam, gula sedikit, daun djeruk purut dan trasi. Daun pepaja dapat hilang sama sekali pahitnja, kalau direbus dengan ampe atau air tanah liat yang sudah disaring, kalau sudah masak ditjutji yang bersih. Djika hanya untuk mengurangi pahitnja sadja, tjakup dirembus dengan ditjampuri daun luntas, daun kaspe dan daun djambu klutuk, kalau sudah masak daunnja djambu dibuang.

Sajur beber:

Labu putih atau terong, kates (pepaja), bajem sekul, krokot

„Saja istri pegawai rendah, bu,” demikian bunji surat nj. Sudarmi yang baru sadja kawin, „Sebab itu saja ingin mengatur gadji suami saja yang tidak banjak itu dengan setjermat-tjermatnja. Dapatkah ibu memberikan saja resep-resep masakan „desa” yang sedap sederhana tapi tjukup sehat?”

Nah, dengan senang hati ibu dapat mentjariakan beberapa resep sedap sederhana ini dari kumpulan-kumpulan resep yang kami terima dari para langganan. Mudah-mudahan tidak mengejwakan.

dapat djuga ditjampurkan. Bumbunja: bawang putih, kentjur, tempe bosok, gula, garam, gula dan santen.

Trantjam semua bahan mentah:

Katjang pandjang, bontja, lamtara muda dan tun, daun kenikir, daun luntas, daun kopi yang muda, daun djinten, daun kemangi, alodir, kobis, tjambah pendek, ketimun atau kral.

Semua diradjang yang halus ketjuall daun kemangi, ketjambah dan lamtara tua, sesudahnja ditjutji yang bersih ditjampur dengan bumbu urab-urab (lihat urab-uraban diatas).

Gembrot daun sembukan daun luntas:

Daun sembukan atau daun luntas, kelapa muda 1 butir, bawang putih lima slung, laos satu potong, kentjur 1 potong, gula sedikit, garam setjukupnja, tepe bosok (tempe dikasih garam lantas disalman 1 a — 2 malam).

Kelapa diparud, daun sembukan diradjang halus, ditjutji sambil diremas-remas, atau daun luntas diradjang halus dan direbus setengah masak, lantas ditjutji yang bersih. Kentjur bawang putih, garam, gula, tempe bosok, dapat djuga dipakai tjabe rawit digiling (diuleg) yang halus, kelapa parudan, bumbu dan radjangan daun sembukan atau luntas ditjampur djadi satu dan dibungkus terus dikukus sampai masak.

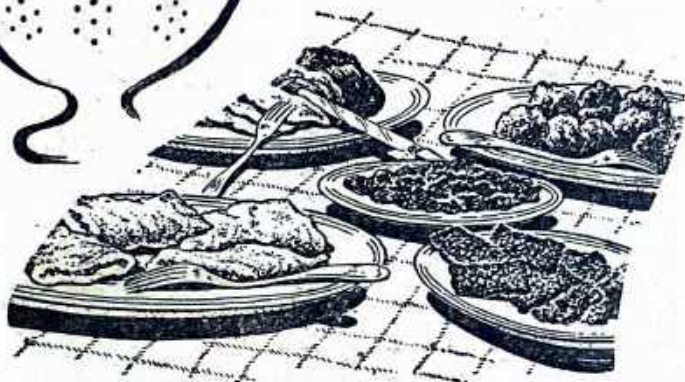
Telur dadar, daging empal,

tempe keripik!



Kawan nasi jang

paling menarik



..... dan untuk ini pakailah Delfia tjap
Gadjah! Nistjaja Njonja membuktikan perbedaannja!

Karena Delfia disaring dengan istimewa, hingga
bersih djernih, lagi pula
tahan berpekan-pekan!



DEL FIA

Djaminan rasa asli semua masakan.

dalam kaleng dari 1 dan 2 kg.

DEL.53-6-140-B.

BUKU² JANG KAMI TERIMA:

1. Latihan Tanja-Djawab tata bahasa Indonesia oleh Ukun Surjaman harga Rp. 14,— N.V. Gn. Agung
2. Duna tennis dan binatang2nja oleh A. A. Katih harga Rp. 20,25
3. Tata Negara umum oleh Soedarto harga Rp. 18,75
4. Sebuah kalender tahun 1956
5. I. Swasta setahun di Bedahulu oleh I.G. Njoman harga Rp. 11,— Kem. P.P. dan K. Djakarta.
6. Marcia Reale (terjemahan) Hasan Amin harga Rp. 4,50
7. Anak Djawi dan anak Hariman oleh Bagindo Saleh harga Rp. 5,20
8. Sjair tjita2 si Bungsu oleh Bagindo Saleh harga Rp. 5,80
9. Sjair Putri Hidjau oleh A. Rahman harga Rp. 6,80
10. Sedjarah Indonesia oleh Sanusi Pane harga Rp. 22,50
11. Menating dan Menghidang oleh S Nila Kusuma harga Rp. N.V. Kedjora

Bukittinggi

UNIVERSITET SEKOLAH 2 & KURSUS 2 "MADJAPAHIT" DAN "SARDJANA MADJAPAHIT"

RAJAPUT RAKA 345 KEDJARAN LAMA

JAKARTA RAKA

PROF. DR. MR. EDENBURG,
PROF. HADI, PROF. M. D. JOKO-
SUTOMO M.A., PIMPIN FAKUL-
TET 2 (PROP. KANDIDAT, DOKTORAL)
AKADEMI 2, B12, B112,
KURSUS 2 SEKOLAH 2,
PELAJARAN 46 POS (SURAT) SE-
WAKTU TERIMA MAHASISWA
PELAJAR JG MEMENUHI SJARAT
ATAU TIDAK

PENDATARAN RAKA JILAT"

PENANGGALAN G.I.A.

Adat-kebiasaan sesuatu negara selalu merupakan objek yang menjatangkan bagi kaum seniman, yang dengan tjara dan gajanja masing-masing menghadirkan kepada umum dalam bentuk lukisan dan warna-warna segala sesuatu yang berwujud dari suatu bangsa.

Oleh karena itu adalah sesuatu buah pikiran yang bagus dari G.I.A. untuk membuat unsur yang sangat khas dari adat-kebiasaan bangsa Indonesia, yaitu tari-tarian dari berbagai daerah, menjadi lebih terkenal di dalam dan di luar negeri dalam bentuk penanggalan.

Penanggalan G.I.A. yang dibikin menurut apa yang disebut tehnik "scraped board", dihiasi dengan 6 buah lukisan, yang dalam urutan menggambarkan: Raden Ario Gatutkuto, penari Legong dari Bali, penari Gending Cricidjaja dari Palembang, penari Kebijur dari Bali, Lili dari Miangkabau dan tari Serimpi dari Solo.

Penanggalan G.I.A. tahun 1956 ini memberikan pandangan yang sedap dan segar karena ditjetak dalam warna-warna yang bertjorak Indonesia asli.

Atas pengiriman penanggalan yang indah ini kami utjapkan terima kasih.

REDAKSI.

PRODENT

TAPAL GIGI

Gigi bagus; gigi yang putih seperti mutiara; dan ketawa berseri... berkat PRODENT - tapal gigi yang paling baik!



PRODENT
TAPAL GIGI

PRODENT
TAPAL GIGI

Nenek Hajati



NENG BIDAN

Pertanyaan:

Seorang suami-isteri hidup rukun sedari 1942. Pada satu waktu suaminya dipindahkan tempat dan dinaikan pangkat. Ditempat yang baru itu ia kawin dengan seorang gadis. Isterinya yang setia sedjak 1942 ditjerai. Dua orang anaknya turut dengan ibu.

Anehnya, si suami itu sama sekali tidak mau lagi menaruh perhatian pada anaknya. Waktu anak sakit sangat berat sekalipun ia tidak mau menengok kerumah sakit. Malah waktu anak-anaknya pada suatu hari sendagja djauh-djauh datang ingin bertemu dengan ayah (ibunya tidak turut), si Suami itu terang-terangan menghindarkan pertemuan, sehingga anak-anak pulang dengan bersedih hati dan malu.

Ditanyakan: Bagaimana tjara-nja agar supaya si Suami itu mau mempe-dulikan anak-anaknya sendiri? Bagaimanakah kira-kira nasib anak-anak yang sudah „dibuang“ oleh ayahnya seperti demikian?

Djawaban:

Tjaba Tjutju bitjarakan hal ini dengan kakak-nenek dari anak-anak itu. (Djadi, dengan ayah-bunda bekas suami). Malah Nenek andjurkan, supaya anak-anak itu sering berkunjung atau berpakansi pada neneknya itu. Rupanja ajahnja sedang kemabuk-mabukan istri-mundanja. Berurusan dengan „orang mabuk“ memang sulit.

Nasib anak-anak, Nenek tidak dapat meramalkan. Akan tetapi dengan asuhan yang baik, dengan sekolah yang sesuai pada wataknya, dengan tidak meninggalkan adjaran agama, pendeknya dengan pupukan Ibu yang bijaksana, insja Allah mereka akan menjadi orang-orang berguna untuk masyarakat. Semoga Allah melindungi mereka.

Nj. Mst TJIM.

Pertanyaan:

Tjutju ini sudah lama menanggung penyakit-dalam. Beberapa dokter sudah dikundjungi, tetapi penjakitnya tidak sadja mau sembuhnja. Akhirnya, karena berputus asa, ia berpuasa-sunat. Terujata karena berpuasa itu penjakitnya berangsur-angsur kurang dan akhirnya sembuh sama-sekali.

Ditanyakan: Terusakan atau hentikanlah berpuasa?

Djawaban:

Sudah njata memberi fudaih, balidlah berpuasa itu diteruskan, asal djangan sanipal mendjadi kelemahan badan. Memang dalam banyak hal berpuasa atau mempersedikit makan atau mengganti jenis makanan dapat membawa afiat. Nenek sendiri waktu muda pernah dihindangi penjakit-darah. Oleh nenek Nenek disuruh ditjaba dengan berpuasa. Buktinja, peredaran darah Nenek normal kembali.

Setelah benar-benar normal, baru Nenek hentikan berpuasa,

meskipun kadang-kadang setiap Senia-Kemis melakukan djuga.

J. D. PADANG.

Pertanyaan:

Saja belum mengerti benar tentang maksud organisasi-organisasi wanita terhadap polygami. Akan menghapuskan dari bumi Indonesia? Mungkinkah itu kalau mengingat, bahwa djumlah wanita lebih banyak dari laki-laki. Bukankah penduduk Indonesia ini beragama Islam yang membolehkan meawajuh?

Djawaban:

Kalau Nenek tidak salah mengerti, pada prinsipnja para organisasi wanita Indonesia keberatan kepada polygami, lebih-lebih karena „tjara-tjara“ berpolygami seperti yang biasa dilakukan di Indonesia sekarang ini yang dilakukan oleh suami dengan sewenang-wenang. Selain dari itu berniadu tidak akan membawa kebahagiaan dalam rumah-tangga, didalam rumah-tangga istri yang tua, maupun dirumah-tangga istri muda.

Tapi, eh, pertanyaan yang berat ini Nenek landjutkan kepada para pembatja yang lebih mengetahui. Nenek sendiri merasa kurang faham untuk memberi djawaban yang memuaskan. Silahkan.

Nj. S. SALEMA.

Pertanyaan:

Saja sudah kawin 7 tahun dan punya seorang anak. Tetapi tjelaknja, suami saja tidak mau be-

kerja. Segala hidupnya ditanggung oleh orangtua dan famili. Pendeknya, kami hidup dari „bekas kasihan“ mereka. Ini sangat menjajatkan hati saja, sebab saja lebih senang hidup dari hasil djerih-pahaj sendiri, meskipun ketiil asal baik dan benar-benar hasil „struggle for life“.

Sampai bosan saja menjuruk suami menjaripekerjaan sendiri, tetapi ia tidak mau saja. Senangnya nganggumuuuuuur saja.

Karena saja tidak tahan sakit dan malu hidup dari „almoesjes“, maka saja berhasrat minta tjorai saja. Bagaimana timbangan Nenek?”

Djawaban:

Nanti dulu, djanan buru-buru minta tjorai, mungkin kemudian menjesal. Barangkali ada baikna memakai djalan „mundur teratur“. Tjoba dengan terusterang minta idzin tinggal pada orangtua sendiri beberapa minggu. Katakan misalnja, karena ingin menghirup suasana yang berlainan untuk sementara waktu.

Dalam pada itu sudah tentu suami merasa kesepian atau kehilangan. Ia akan menjusul dan mengadjak pudang. Pada kesempatan inilah Tjutju dapat memadjukan sjarat, supaya suami mau menjari nafkah dan berumah-tangga terpisah dari orangtuanya. Katakan saja, bahwa Tjutju tidak tahan menanggung malu, selalu hidup dari „bekas kasihan“ orang lain, walaupun orang lain itu mertua yang baik hati.

L.G. W. 5164/I

Pertanyaan:

Suami saja, dengan siapa saja sudah kawin 18 tahun lamanya, pada umurnja orang baik dan sajang kepada anak-isteri. Satu saja tjatjatnja, yaitu terlampau suka berdjudi. Meskipun uang untuk berdjudinya tidak dan belum pernah mempergunakan uang-belanda dan ia sering me-

nang, tetapi toh hati saja tidak senang. Memang benar, kalau ia menang uangnya itu diberikan kepada saja, tetapi saja selalu ber-persaan, bahwa uang dapat berdjudi itu tidak mudiis.

Lebih tidak menjonangkan, kalau ia sedang berdjudi lantas lupa anak-isteri dan rumah tangga dan lupa waktu. Saja चाहित्करन kesahalannya berhubungan dengan kurang tidur.

Bagaimana menjegah ia berdjudi atau menghentikannya sama sekali?

Djawaban:

Soal ini sudah berulang-ulang dimadjukan, berulang-ulang pula Nenek menjawabnja. Untuk terakhir, Nenek memberi djawaban seperti dibawah ini:

Pertama, tjoba datang teman-teman berdjudinya. Biasanya mereka itu „teman tetap“. Katakan kepada mereka, supaya tidak melawan berdjudi kepada suami Tjutju. Alasannya, misalnja saja oleh karena tenaga suami lebih dibutuhkan dirumah dari pada di meja „permainan“.

Mudah-mudahan dengan tjara demikian suami Tjutju dapat „diisolir“ oleh teman-temannya. Djalan lain, ialah membelokkan kegemarannya suami kearah lain, yang lebih menawan hatinya. Apakah dia tidak suka membuat-batja untuk mengisi waktunya? Tjoba-lah tjutju belikan medjalah dan buku yang berguna baginja.

Kepada para Tjutju yang sudah pernah Nenek beri nasihat semajtnja ini, Nenek ingin tahu bagaimana hasil nasihat itu.

S. D.J. 4334/I

Pertanyaan:

Seorang anak ketika berumur 12 tahun terlanggar mobil. Sesu-

dah sembuh luka-lukanya, ternyata ia berubah kebiasaannya. Jang tadinya djudjur dan pendiam, sekarang menjadi suka berdjusta dan lebih menjedihkan lagi, ia di-hinggap tjatjat „kleptomanie“, yaitu suka „mentjuri“ apa-apa kepunyaan orang lain. Kami sudah berhubungan dengan beberapa dokter penjakit sjeras, tetapi tidak saja dapat menyembuhkan. Lantas ada ingatan akan memasukkan dia pada suatu badan pendidikan sosial. Bagaimana timbangan Nenek?

Djawaban:

Djanan diserahkan kepada badan pendidikan sosial. Sepanjang jang Nenek tahu, badan demikian adalah tempat menampung anak-anak yang „tergelintir“ atau jang tidak keruan kerdjanja (land-loperij dan bedelarij). Djadi, bukan anak yang berpenjakit.

Meskipun Nenek dapat mengerti, betapa djengkel dan kesalnya ibu dan saudara-saudara terhadap anak malang itu, tetapi Nenek tetap menasihatkan supaya sabar dan djanan putus asa. Kita mesti sedar, bahwa anak itu pada dasarnya tidaklah djajah, tetapi semata-mata korban ketjelakaan jang kita mesti kasihani.

Tjoba ia diadjar mengadji dan berdjit-dikit religi agama. Memberi pelajaran ini amat sulit tetapi bukan tidak mungkin. Pokoknya, kita mesti dapat membuat anak itu sedar dari „biusnja“, sebab ia „mentjuri“ itu bukan karena kebutuhan atau ingin mempunyai benda jang ditjuri, melainkan karena „senang“ memegang-megang benda tadi. Ia berdjusta bukan dengan maksud djajah, tetapi seakan-akan ingin „mengelakkan“ sesuatu. Ia mengira akan selamat dengan djustanja.

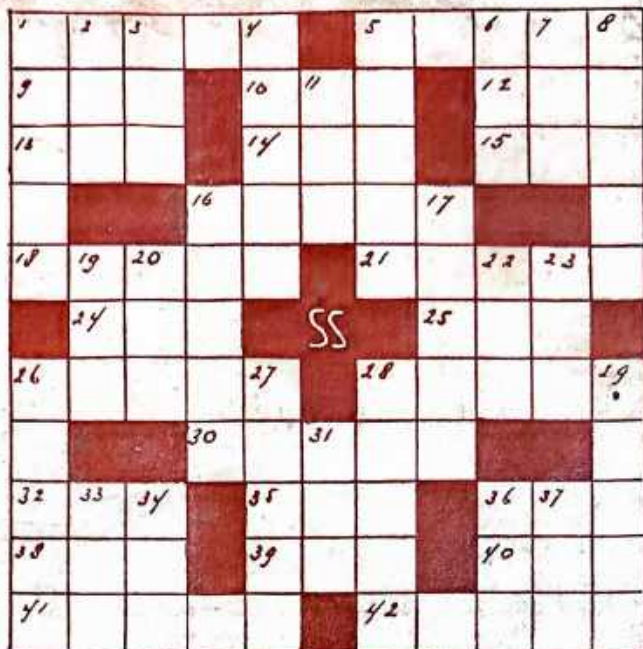
Sungguh, anak itu mesti dikasihani.



*

*

I S E N G- I S E N G



UNTUK mengisi waktu, beriseng-iseng Sdr. dapat
mentjaba mendapatkan tambahan belandja:

Hadiah ke-1 sebesar Rp. 100.—

" ke-2 " " 75.—

" ke-3 " " 50.—

Isilah teka-teki silang kiriman Sdr. Sumiati dari Tandjung
karang ini, dan kirimkanlah djawabannja kepada kami de-
ngan disertai *Prangko 50 sen.*

Disudut kiri amplop harap ditulis: *Ruangan iseng-iseng,*
dan dialamatkan kepada *Redaksi Wanita, Dj. Tjemara 10*
Djakarta. Harus sampai dimedja redaksi paling lambat
tanggal 10 Februari 1956.

KESAMPING.

1. Pendukung dunia
5. Nama ikan
9. Tjukai
10. Perlu untuk memasak
12. Tidak (bhs. Djawa)
13. Salah satu kantor berita
14. Kerandjang sampah
15. Malu
16. Tjuma
18. Sangat perlu untuk masakan kita
21. Alu
24. Sendjata
25. Bangsa Eropah
26. Waktu, masa
28. Jang tinggal setelah diambil sarinja
30. Masakan sematjam soto
32. Perekat
35. Air buah (bahasa Belanda)
36. Disukai anak ketjil
38. Akar besar jang enak dimakan
39. Sangat perlu untuk hidup kita
40. kata tanja
41. Tak dapat dipakai
42. Gemuruh suaranya

KEBAWAH.

1. Kakak
2. Sepuluh (bahasa Inggris)
3. Pertja kain
4. Daun jang menambah sedap masakan kita
5. Ongkos
6. Pinta
7. Nama
8. Mengigau
11. Nama hari
16. Hanjakaum Ibu jang muagkin
17. Roch, djiwa (bahasa Latin)
19. Kotoran
20. Kembang
22. Matjam tarian Amerika
23. Nama pohon
26. Nama bunga
27. Matang
28. Obat masuk angin
29. Nama buah
31. Nama kepulauan
33. Sebutan Wanita
34. Gosok intan
36. Hal, faisal
37. Kata tanja



Saja
mengambil waktu untuk
makan-pagi, sedjak isteriku
memakai PALMBOOM.

Ja, memang njata benar bagaimana enaknya
roti jang diluas dengan margarine Palmboom

Rasa istimewa dan tjampuran lunak membuat Palmboom
ulasan roti jang terbaik jang dapat dibeli,
begitu lezat, begitu bermanfaat dan begitu hemat !
Ingetlah, Palmboom mengandung banyak
vitamin A dan D jang menjaga kesehatan tiap hari
dengan tjara nikmat. Pun Palmboom menggoreng makanan
lebih garing. Palmboom membantu Njonja membikin
kue² jang akan lebih disukai oleh anak² Njonja. Sup dan
sajur dimasak dengan Palmboom akan jdug lebih
lezat. Palmboom datang pada Njonja dalam keadaan segar
karena terisi dalam kaleng hampa-udara.
Palmboom tidak perlu disimpan dalam lemari-es.

Palmboom adalah pilihan
steril jang bijaksana. Tidak
mengandung, sebab Palm-
boom mengandung kalori-
zat jang menambah ke-
hatan dan tenaga. Boleh
Palmboom koreksi lemak en-
dap dan lebih bermanfaat -
bahai hati loi dugal



Palmboom

margarine jang dipakai isteri² bidjaksana



55.PA.1.1